

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten hulu Sungai Utara memiliki 10 kecamatan: Amuntai Selatan, Amuntai Tengah, Amuntai Utara, Sungai Pandan, Sungai Tabukan, Babirik, Haur Gading, Banjang, Danau Panggang, Paminggir. Jumlah Desa/Kelurahan di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah 219. Sementara itu luas Kabupaten Hulu Sungai Utara berdasarkan website resmi BPK Kalsel, <https://kalsel.bpk.go.id> menyatakan luas Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah 892 km² yang didominasi daerah dataran rendah atau daerah rawa.

Berdasarkan sejarah lokal, Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan pusat kerajaan Negara Dipa yang letaknya di Candi Agung yang sebelumnya terletak di Candi Laras Kabupaten Tapin. Pada mulanya terbentuk kabupaten ini pada 1 Mei 1952 diberi nama Kabupaten Amuntai namun, sejalan dengan perkembangan wilayah maka pada tanggal 14 Januari 1952, nama kabupaten ini berubah menjadi Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Ada berbagai macam pekerjaan yang masyarakat Kabupaten Hulu Utara kerjakan diantaranya ada dari sektor perikanan, perkebunan,

peternakan, hingga perdagangan. Diantara beberapa macam sektor pekerjaan tersebut pertanian merupakan sektor yang paling berpengaruh di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Hulu Sungai Utara adalah islam. Berdasarkan Badan Pusat Statistika Kabupaten Hulu Sungai Utara, Per 2014 sekitar 213.052 orang yang memeluk agama Islam, sementara sekitar 61 orang memeluk agama selain Islam seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Berdasarkan jumlah pemeluk agama Islam yang menjadi mayoritas di Kabupaten Hulu Sungai Utara ini membuat nuansa keislamannya begitu kental di masyarakatnya hingga dijuluki sebagai kota bertaqwa.

2. Alur Mendapatkan Subjek

Dalam mendapatkan subjek penelitian, peneliti mencari nama-nama penyuluh agama dan pimpinan majelis dari data yang ada di kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dimana data diambil sewaktu peneliti pernah melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan), tepatnya di bagian Bimbingan Masyarakat Islam. Penggunaan data tersebut juga telah diketahui dan diberikan izin oleh bagian Bimbingan Masyarakat Islam sebagai data pembantu untuk mencari subjek Penelitian.

Setelah mendapatkan nama-nama calon subjek penelitian di Kabupaten Hulu Sungai Utara, peneliti terlebih dahulu menghubungi

beberapa calon subjek untuk menanyakan kesediaannya menjadi subjek dalam penelitian ini, dan kemudian bertemu untuk menanyakan profil dari subjek atau juru dakwah perempuan yang bersangkutan. Namun, pada saat menghubungi beberapa calon subjek penelitian ada sebagian yang ternyata bukan sebagai juru dakwah melainkan hanya sebagai pimpinan majelis, dan ada pula yang tidak bersedia untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

3. Alur Penelitian

Adapun alur mendapatkan Subjek serta pertemuan peneliti sebelum melaksanakan seminar proposal:

TABEL 4.1 ALUR PENELITIAN SEBELUM SEMINAR PROPOSAL

No	Hari/Tanggal	Urusan	Keterangan
1	Minggu, 15 Mei 2022	Menanyakan nama-nama juru dakwah perempuan pada bagian BIMAS Islam.	Via WhatsApp
2	Jum'at, 12 Agustus 2022	Menghadiri Majelis serta berkenalan langsung dengan subjek (ibu Dra. Hj. Normalina dan ibu Berlian)	Majelis Raudhatul Jannah 2
3	Rabu, 31 Agustus 2022	Berkenalan dan wawancara subjek (ibu Dra. Hj. Murniati)	Kediaman subjek Tarusan Telaga
4	Senin, 5 September 2022	Berkenalan dan wawancara subjek (ibu Nor Ainah)	MI Alyasriyah, Alabio
		Berkenalan dan wawancara subjek (ibu Dra. Hj. Ainani)	Kediaman subjek, Jl. KH Ahmad Dahlan, Amuntai Tengah
5	Senin, 12 September 2022	Berkenalan dan wawancara subjek (ibu Mardiatillah, S.Ag)	Kantor KUA Sungai Tabukan

Setelah seminar proposal peneliti melanjutkan penelitiannya. Berikut alur penelitian yang telah dilakukan peneliti setelah seminar proposal:

TABEL 4.2 ALUR PENELITIAN SETELAH SEMINAR PROPOSAL

No	Hari/Tanggal	Urusan	Keterangan
1	Selasa, 3 Januari 2023	Observasi subjek (ibu Dra. Hj. Ainani)	Yasinan mingguan
2	Sabtu, 7 Januari 2023	Observasi subjek dan wawancara jamaah (ibu Mardiatillah, S.Ag)	Majelis Al-Magfirah
3	Minggu, 8 Januari 2023	Observasi subjek dan wawancara jamaah (ibu Mardiatillah, S.Ag)	Majelis Al-Ikhwah
4	Minggu, 8 Januari 2023	Observasi Subjek (ibu Dra. Hj. Ainani) dan wawancara jamaah	Majelis Ummul Mukminin (bulanan)
5	Senin, 9 Januari 2023	Perkenalan peneliti dengan subjek penelitian (ibu Hj. Noorkhalisahah An-Najwa)	Majelis Hifzul Iman
6	Selasa, 10 Januari 2023	Observasi Subjek (ibu Dra. Hj. Ainani)	Yasinan mingguan
7	Jum'at, 13 Januari 2023	Observasi subjek (ibu Dra. Hj. Normalina)	Majelis Raudhatul Jannah 2
8	Sabtu, 14 Januari 2023	Observasi subjek (ibu Dra. Hj. Murniati)	Pembacaan mingguan Dalailul Khairat
9	Minggu, 15 Januari 2023	Observasi sekaligus wawancara subjek (ibu Nurlina)	Kediaman subjek di Desa Kayakah
10	Senin, 16 Januari 2023	Wawancara subjek (ibu Hj. Noorkhalisahah An-Najwa)	Majelis Raudhatun Nisa
11	Senin, 16 Januari 2023	Observasi subjek (ibu Hj. Noorkhalisahah An-Najwa)	Majelis Hifzul Iman
12	Rabu, 18 Januari 2023	Wawancara subjek (ibu Berlian)	Majelis Sholawatiyyah

Lanjutan tabel 4.2

No	Hari/Tanggal	Urusan	Keterangan
13	Rabu, 18 Januari 2023	Perkenalan dan wawancara (ibu Uplihah)	Majelis Sholawatiyyah
14	Selasa, 24 Januari 2023	Wawancara subjek (ibu Dra. Hj. Normalina)	Kantor KUA Sungai Pandan
15	Minggu, 5 Februari 2023	Observasi subjek (Dra. Hj. Ainani)	Majelis Ummul Mukminin Panyiuran
16	Rabu, 1 Maret 2023	Observasi dan wawancara subjek (ibu Uplihah)	Majelis Sholawatiyyah
17	Selasa, 4 April 2021	Menanyakan kesedian ibu Hj. Ruminah untuk menjadi subjek penelitian	Via telephone
18	Minggu, 9 April 2023	Wawancara ibu Hj. Ruminah	Via telephone

4. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Sebelum melakukan penelitian ini, antara peneliti dengan subjek penelitian tidak memiliki hubungan khusus seperti keluarga. Namun setelah bertemu dan sedikit berbincang-bincang dengan subjek penelitian ternyata ada beberapa teman semasa sekolah ibu peneliti yakni: ibu Dra. Hj. Murniati, ibu Dra. Hj. Normalina, dan ibu Dra. Hj. Ainani.

5. Identitas Subjek Penelitian

Dalam penelitian mengenai karakteristik juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara ini, ada 9 orang yang menjadi subjek penelitian. Pemilihan subjek ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut kriteria subjek dalam penelitian ini:

- a. Perempuan
- b. Menetap di Kabupaten Hulu Sungai Utara
- c. Aktif dalam aktivitas dakwah di Kabupaten Hulu Sungai Utara
- d. Memiliki pengalaman yang cukup dalam berdakwah di Kabupaten Hulu Sungai Utara minimal satu tahun.

keenam subjek dalam penelitian merupakan juru dakwah yang berasal dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara diantaranya: Kecamatan Amuntai Selatan, Kecamatan Amuntai Tengah, Kecamatan Amuntai Utara, Kecamatan Haur Gading. Walau demikian pada satu juru dakwah bisa berdakwah ke berbagai kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Utara bahkan di luar Kabupaten Hulu Sungai Utara.

6. Juru Dakwah Perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Hj. Ruminah Marbu Abdullah Thayyib

1) Profil

Ibu Hj. Ruminah merupakan juru dakwah perempuan berusia 70 tahun. Beliau memulai kegiatan dakwahnya pada tahun 1986 seusia kembalinya beliau dari Makkah, yang artinya sudah sekitar 37 tahunan beliau berdakwah. Beliau memulai dakwahnya dengan mengajar ngaji anak-anak yang ada disekitar kediaman beliau. Selain mengajar anak-anak di sekitar lingkungan tempat beliau tinggal, beliau juga merupakan seorang pengajar di yayasan Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Beliau pernah

menjadi instruktur tahfidz di Rakha dan kini hanya mengajar pada tingkat aliyah atau setara SMA. Selain itu beliau juga mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) pada mata kuliah dirasah diniyah dan ulumul qur'an.

Selain aktif mengajar di yayasan Rasyidiyah Khalidiyah beliau juga ikut andil dalam mengurus pondok pesantren Ummul Quro di bawah yayasan Ummul Quro yang didirikan oleh suami beliau yakni Dr. Saberan Affandi, MA. Kini yayasan Ummul Quro tersebut memiliki 4 unit: MI (Madrasah Ibtidaiyah), Mts (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah,) dan Majelis Taklim Muslimat Ummul Quro.

Sebelum terjun langsung dalam dakwah beliau dan ketujuh saudara beliau dibawa berhijrah ke Makkah sekitar 9 tahun oleh ayah beliau H. Marbu yang merupakan seorang pedangang. Selama di makkah beliau menimba ilmu di majelis-majelis ilmu yang ada di makkah. Sebelum pergi ke Makkah beliau sempat berkuliah di IAIN Antasari Amuntai selama 2 semester di Fakultas Ushuluddin dan berhenti ketika IAIN berpindah ke Banjarmasin. Sebelumnya lagi beliau bersekolah di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah pada tingkat tsanawiyah dan aliyahnya.

TABEL 4.3 JADWAL KEGIATAN IBU HJ. RUMINAH

Hari	Waktu	Tempat	Keterangan
Senin	Pagi	Rumah Ibu Ruminah	Mengajar
Selasa & Rabu	Pagi	Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah	Mengajar aliyah puteri
Kamis	Pagi	Majelis Pelampitan	Tadarus dan tadabbur Al-Qur'an
Sabtu	Pagi	STIQ Amuntai	Mengajar

Lanjutan tabel 4.3

Hari	Waktu	Tempat	Keterangan
sabtu	Siang	Majelis Amuntai Utara	
Minggu	Pagi	Masjid Raya Amuntai	Tadarus dan tadabbur Al-Qur'an
	Siang	Majelis Jarang Kuantan	Pengajian

2) Materi Dakwah

Ibu Ruminah menjelaskan dalam wawancara bahwasannya materi atau pesan dakwah yang beliau sampaikan merupakan pesan dakwah yang umum disampaikan kepada masyarakat. namun, beliau menjelaskan bahwasannya materi beliau sampaikan merupakan materi yang langsung bersumber dari Al-Quran. *“Kalau materi itu kan, iman, amal sholeh. Kalau kita itu di Al-Qur’annya, tadabbur ayat. Kadang-kadang kita baca Al-Qur’an beberapa ayat terus diambil beberapa ayat untuk ditadabburi, dijelaskan sedikit. Umum aja lah, soalnya kan mun di Al-Qur’an tu judulnya kada habis-habis. Semunya ada aja lengkap. Kalau ada ayat apa yang menarik kita baca, kita tadabbur bersama”*¹

3) Metode Dakwah dan Gaya Komunikasi

a) Metode Dakwah

Dalam wawancara ibu Ruminah menjelaskan bahwa dakwah yang beliau lakukan bermacam-macam seperti mengajar ngaji, mengajar di pondok pesantren Rakha Amuntai, ikut serta dalam mengurus pondok

¹ Wawancara dengan ibu Hj. Ruminah. Minggu, 9 April 2023

pesantren milik suami beliau, mengisi majelis dan lain sebagainya. Dalam menerapkan metode dakwah beliau juga menyesuaikan dengan jamaah, *“Ya sesuai dengan jamaah, kita lihat dulu orangnya, kalau kita perlu pakai kitab pakai kitab, kalau perlu seperti ceramah, ceramah. Seperti materi kuliah bisa juga kadang-kadang sama ibu-ibu. Kalau sama nenek-nenek pakai kitab bisa...”*

Beliau juga menjelaskan bahwasannya dakwah yang beliau lakukan tidak langsung diucapkan namun perlu ada tahapannya. *“...dakwah itu kan kada langsung di omongin, ada yang Namanya penjinakan hati, karena dasar dakwah itu cinta landasannya karena cinta,....”*²

b) Gaya Komunikasi

Gaya beliau mengkomunikasikan suatu hal sangat memberi kesan bahwa beliau betul-betul menguasai dengan apa yang beliau sampaikan. Dalam wawancara beliau dengan jelas menerangkan hal terkait dakwah yang beliau lakukan dengan menyampaikan beberapa dalil Al-Qur'an. Dalam penyampaian beliau juga santai, terkesan akrab, dan setara, hal yang demikian terlihat ketika beliau menjelaskan dengan selalu menggunakan “Kita”.

² Wawancara dengan ibu Hj. Ruminah. Minggu, 9 April 2023

Kesan kesetaraan tersebut membuat gaya komunikasi beliau lebih cenderung pada gaya komunikasi *equalitarian style* yakni gaya komunikasi yang berlandaskan dengan kesetaraan. Hal ini juga bisa dilihat dari sikap kepedulian beliau terhadap orang lain, “....*Jadi dakwah itu merupakan tugas yang mulia, dakwah itu bagaimana memikirkan agar kita dan orang lain selamat....*”³

4) Pengaruh Karakteristik Terhadap Dakwah yang Dilakukan

Beliau menyatakan dalam wawancara bahwasannya ada beberapa hal yang mempengaruhi pesan serta metode dalam dakwah beliau. Pesan dakwah beliau dipengaruhi oleh pendidikan beliau serta kecintaan beliau terhadap Al-Quran. “*Berarti apakah Pendidikan pian yang menjadi factor pengaruh dari pesan dakwah pian bu?. Iya, ya memang dari kecil itu senangnya dengan Al-Qur’an sampai tuha ini. Alhamdulillah saya senang dengan anak-anak kecil itu yang menghafal Al-Qur’an itu banyak.*”

Metode yang beliau terapkan dalam penyampaian dakwahnya yakni tergantung dengan jamaahnya. “*Ya sesuai dengan jamaah, kita lihat dulu orangnya, kalau kita perlu pakai kitab pakai kitab, kalau perlu seperti ceramah, ceramah. Seperti materi kuliah bisa juga kadang-kadang sama ibu-ibu. Kalau sama nenek-nenek pakai kitab bisa...*”⁴

³ Wawancara dengan ibu Hj. Ruminah. Minggu, 9 April 2023

⁴ Wawancara dengan ibu Hj. Ruminah. Minggu, 9 April 2023

b. Dra. Hj. Ainani

1) Profil

Ibu Dra. Hj. Ainani merupakan juru dakwah yang berusia 61 tahun yang memulai dakwahnya semenjak sarjana muda dan hingga kini masih aktif dalam beberapa kegiatan dakwah seperti memimpin yasinan mingguan di lingkungan kediaman beliau di Kecamatan Amuntai Tengah dan majelis taklim bulanan di Desa Panyiuran Kecamatan Amuntai Selatan. Beliau merupakan pensiunan PNS dari kantor Pemerintah Daerah Balangan bagian Pemberdayaan Wanita. Kedua orang tua beliau adalah bapak Sukran yang bekerja sebagai pengrajin lemari dan Ibu Mahnur yang bekerja sebagai pedagang.

Sewaktu sekolah dasar beliau mengenyam pendidikan dasarnya di SDN Bakti Panyiuran. Kemudian setelah selesai di sekolah dasarnya beliau melanjutkan tingkat SMP dan SMA di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah selama 6 tahun beliau melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan yakni di IAIN Antasari Banjarmasin tepatnya di Fakultas Dakwah.

Sejak sarjana muda beliau sudah mulai berdakwah ditengah-tengah masyarakat di kawasan Gambut Banjarmasin. Sejak kuliah beliau membina diri untuk sebisa mungkin menghadiri tabligh-tabligh akbar yang diisi oleh muballighah yang ada di Banjarmasin untuk menimba ilmu

agama serta melihat bagaimana metode dakwah yang dipakai oleh penceramahnya. Seusai sarjana muda selama 3 tahun beliau melanjutkan untuk mengambil sarjana lengkap dengan mengangkat skripsi yang berjudul “Proses Aktivitas Para Da’i Wanita dalam Mencapai Profesi Da’i”.

TABEL 4.4 JADWAL KEGIATAN IBU DRA. HJ. AINANI

Hari	Waktu	Tempat	Keterangan
Selasa	Setelah Ashar	Rumah Jamaah	Memimpin yasinan
Jum’at (1 bulan sekali)	14.00	Majelis Manakib Ummul Mu’minin	Kabupaten Balangan
Jum’at	14.30	Majelis Manakib Ummul Mu’minin	Desa Kalahiyang Kabupaten Balangan
Jum’at	Setelah Ashar	Majelis Manakib Ummul Mu’minin	Komplek Salawi Kabupaten Balangan
Sabtu (1 bulan sekali)	01.30	Majelis Manakib Ummul Mu’minin	Desa Pematang Benteng, Alabio
Minggu (1 bulan sekali)	01.30	Majelis Taklim Hidayatullah	Panyiuran, Kecamatan Amuntai Selatan

2) Materi Dakwah

Ibu Dra. Hj. Ainani menyebutkan ada dua materi yang beliau sampaikan kepada jamaahnya yakni fikih wanita dan manakib Ummul mu’minin. Namun beliau lebih sering menyampaikan manakib ummul mu’minin sesuai dengan majelis yang beliau isi yakni majelis Ummul Mu’minin Panyiuran. Materi yang lain seperti fikih serta tentang akhlak beliau selipkan pula dalam penyampaian manakib ummul mu’minin tersebut. Selian itu materi dakwah beliau juga bisa tergantung dari jamaah

yang bertanya, jika jamaah menanyakan persoalan tentang fikih maka materi yang disampaikan tentunya adalah fikih.

a) Fikih wanita

Ibu Dra. Hj. Ainani atau yang akrab dipanggil ibu Unan menjelaskan *“Ada, ku ajari semua yang terkait perempuan, fikih wanita yang iya nya. Rencanaku sudah merancang handak meanukan hukum yang terkait dengan perempuan, mulai dari hukum berbusana, nah itu masih banyak yang keliru. Kemudian hukum kawin, banyak kadang-kadang yang memaksakan kaya apa supaya kawin, seperti itu kah hukumnya, asal belaki. Kemudian hukum dalam rumah tangga itu kewajibannya seperti apa, banyak ai. Masalah hukum waris, inya bagiannya apa aja, kaya itu perempuan lah?. Sampai ai kemasalah dalam fikih, itu kan yang iyanya masalah sembahyang, berbeda dengan lakian.....”*⁵

Pada intinya beliau menjelaskan bahwasanya beliau mengajarkan apa saja hukum yang terkait dengan perempuan dan yang terutama adalah fikih wanita. Kemudian beliau juga berencana, materi terkait perempuan ini diperluas lagi mulai dari cara berpakaian, berumah tangga, hingga hukum waris mengingat pada hukum-hukum yang demikian masih sering terjadi kekeliruan di dalam menjalankannya atau mempraktekkannya dalam kehidupan.

⁵ Wawancara ibu Dra. Hj. Ainani. Senin, 5 September 2022

b) Manakib Ummul Mu'minin

Materi mengenai manakib Ummul Mu'minin ini sesuai dengan nama majelis yang beliau isi yakni majelis Ummul Mu'minin Panyiuran. Kisah-kisah teladan dari ummul mu'min yang beliau sampaikan tentunya selalu berkaitan dengan akhlak seorang perempuan baik dalam rumah tangga ataupun dalam hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

3) Metode Dakwah dan Gaya Komunikasi

a) Metode Dakwah

Metode yang digunakan oleh ibu Ainani ini adalah berceramah. Dimana beliau menjadi pembicara utama sama seperti yang dilakukan oleh ibu Normalina. Walau sekilas sama namun dalam penyampaian materinya, ibu Ainani sering menggunakan monolog atau seni berdialog, hal yang demikian membuat ceramah ibu Ainani ini sangat menarik. Dalam menyampaikan materinya beliau juga berdiri, dengan jumlah jamaah yang cukup banyak itu, posisi berdiri ketika berceramah ini membuat beliau lebih diperhatikan dan didengar oleh jamaah.

Di majelis Ummul Mu'minin sendiri dalam kegiatan majelisnya dibuka dengan syair-syair maulid yang dipimpin pula oleh ibu Ainani. Setelah pembacaan syair-syair maulid selesai dibaca maka setelahnya dilanjutkan dengan ceramah oleh ibu Ainani. Disela-sela ceramah beliau sering menyelipkan candaan-candaan pada materinya, selain itu beliau juga kerap kali berinteraksi dengan jamaah dengan pertanyaan-pertanyaan

singkat. Setelah ceramah selesai majelis ditutup dengan pembacaan do'a yang juga dipimpin oleh beliau.

b) Gaya Komunikasi

Penggunaan bahasa daerah membuat komunikasi terasa lebih dekat serta mudah dipahami oleh jamaah sekitar. Namun sayangnya penggunaan bahasa daerah yang cukup kental membuat jamaah yang bukan berasal daerah tersebut terkadang agak sulit dalam memahami maksud dari pesan yang beliau sampaikan.

Dalam penyampaian dakwahnya ibu Ainani lebih terkesan santai serta *friendly* atau ramah. Interaksi dengan jamaah cukup baik sehingga komunikasi dua arah sering terjadi. Pembawaan yang santai dan ramah tidak menciptakan kecanggungan antara juru dakwah dengan jamaah.

Pengekspresian terhadap materi dakwah yang beliau sampaikan juga membuat dakwah beliau lebih menarik sehingga lebih diperhatikan dan didengar oleh jamaah. Pendramatikan dengan menggunakan monolog dalam mengkomunikasikan materi dakwahnya menambah unsur keunikan dalam penyampaian materi dakwah beliau.

Dengan adanya interaksi antara ibu Ainani dengan jamaah menciptakan komunikasi dua arah sehingga gaya komunikasi beliau cenderung pada *Equalitarian Style*. Kemampuan beliau dalam membina hubungan dengan jamaah juga cukup baik sebagaimana terlihat dalam obeservasi serta wawancara, "...Sama jamaah yang di Paringin itu kan

mereka minta, mereka segan, akhirnya aku umpat arisannya, jadi ada rasa kesejajaran. Aku datang ke sini bukan semata-mata untuk menyampaikan tapi aku datang sebagai anggota....”⁶ Artinya bahwa karena terkadang jamaah segan dengan beliau maka beliau ikut arisan yang diadakan jamaah agar terciptanya rasa kesetaraan antara beliau dengan jamaah beliau.

Selain gaya komunikasi beliau yang *Equalitarian Style*, terlihat pula saat observasi dan wawancara bahwa beliau juga menekankan untuk tidak bersifat sombong dengan orang lain terlebih lagi dengan jamaah, “....*Pakaiaan mesti sesuaikan juga, kita ke kampung orang jangan beharat. Kita ke desa pasti sederhana, jangan ada gaya yang kaya kita pehebatnya.*”⁷ Artinya bahwa dalam berdakwah mesti bisa menyesuaikan dengan jamaah termasuk dari cara berpakaian yang sederhana. Dari hal tersebut maka gaya komunikasi beliau tidak hanya *Equalitarian Style*, tetapi ada pula gaya komunikasi asertif yakni gaya komunikasi yang tidak sombong serta memperhatikan perasaan orang lain.

4) Pengaruh Karakteristik Terhadap Dakwah yang Dilakukan

Tempat beliau ceramah yakni di majelis Ummul Mukmin merupakan majelis yang dihadiri oleh mayoritas ibu-ibu dan disesuaikan dengan nama majelisnya maka materi dakwah yang sering disampaikan

⁶ Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Ainani. Senin, 5 September 2022

⁷ Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Ainani. Senin, 5 September 2022

terkait dengan kisah Ummul Mukminin Sayyidah Khadijah serta tokoh perempuan lainnya. Hal tersebut menandakan pengaruh terhadap materi dakwah dari tempat beliau berceramah sangatlah kuat. Hal ini ditambah lagi dengan jamaah beliau yang mayoritas ibu-ibu membuat materi dakwah yang beliau sampaikan selalu bersinggungan dengan permasalahan-permasalahan ibu-ibu.

Selain dari pada tempat dakwah beliau yang mempengaruhi materi dakwah beliau ada pula faktor pendidikan beliau yang mempengaruhi metode serta gaya dalam penyampaian dakwah beliau. Lulusan dari Fakultas Dakwah membuat beliau sangat paham betul bagaimana cara pendekatan dengan jamaah. *“Pertama kita melihat kebutuhan jamaah, oh kekurangan jamaah ini. mereka kita rangkul. Sama jamaah yang di Paringin itu kan mereka minta, mereka segan, akhirnya aku umpat arisannya, jadi ada rasa kesejajaran. Aku datang ke sini bukan semata-mata untuk menyampaikan tapi aku datang sebagai anggota. Pakaiiaan mesti sesuaikan juga, kita ke kampung orang jangan beharat. Kita ke desa pasti sederhana, jangan ada gaya yang kaya kita pehebatnya.”*⁸

Pernah bekerja di Pemda bagian Pemberdayaan Perempuan daerah Kabupaten Balangan membuat ibu Ainani cukup memahami permasalahan-permasalahan yang kerap kali dihadapi kaum perempuan. Hal tersebut membuat beliau sering kali juga membahas apa yang menjadi

⁸ Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Ainani. Senin, 5 September 2022

permasalahan perempuan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan juga menjadi salah satu yang faktor yang mempengaruhi dakwah beliau. *“Kalau ibu lebih di kaitkan ke rumah tangga, lebih ditekankan. Kebetulan ibu dulu begawi di Pemda, pemberdayaan perempuan, karena itu aku lebih banyak mengarah ke sana. Kaya perkawinan usia dini, nah akhirnya dakwah mengarah kesana. Cukup banyak di daerah sini yang nikah di bawah umur dan memilih untuk nikah di bawah tangan atau hanya secara agama, padahal bisa diurus yakni dispensasi di pengadilan.”*⁹

c. Dra. Hj. Normalina

1) Profil

Ibu Dra. Hj. Normalina merupakan juru dakwah yang berusia 58 tahun yang aktif dalam kegiatan dakwah sejak 2002 dan hingga kini masih aktif dalam berdakwah di majelis Raudhatul Jannah 2 yang bertempat di kediaman subjek di Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kecamatan Amuntai Tengah. Subjek merupakan pegawai negeri sipil (PNS) yang bertugas di kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Sungai Pandan.

Ibu Dra. Hj. Normalina merupakan anak dari bapak H. Rani. K.Z dan ibu Hj. Yusnani. H. Rani, K.Z sendiri merupakan seorang penghulu yang cukup dikenal dan dikenang di masyarakat sekitar, sementara itu Hj. Yusnani yang merupakan ibunda Dra. Hj. Normalina adalah seorang ibu

⁹ Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Normalina. Selasa, 24 Januari 2023

rumah tangga. Tumbuh dari keluarga yang cukup agamis dan lingkungan sosial yang tidak jauh dari pesantren yakni pesantren Raudhatul Jannah Kecamatan Amuntai Tengah membuat Ibu Dra. Hj. Normalina menjadi sosok yang agamis pula.

Beliau menempuh pendidikan sekolah dasar (SD) di SDN. Pasar Senin 1 Kecamatan Amuntai Tengah dan kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Sungai Malang dan Madrasah Aliyah Sungai Malang. Setelah menyelesaikan sekolah, beliau melanjutkan kuliahnya di UIN Antasari Banjarmasin yang kala itu masih berstatus IAIN. Di IAIN Antasari beliau mengambil pendidikan di Fakultas Syariah.

Setelah menyelesaikan kuliahnya di IAIN Antasari Banjarmasin, beliau tidak langsung berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Pada awal setelah lulus kuliah beliau memutuskan untuk menjadi pengajar Al-Qur'an di TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) di dekat rumah beliau. Setelah dari TPA beliau mendapat tawaran untuk mengajar di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai Tengah. Selain mengajar di TPA dan pondok pesantren Ar-Raudhah beliau juga mencabang mengajar di pondok pesantren Darul Ulum Kembang Kuning selama kurang lebih 7 tahun.

Sambil mengajar di tiga tempat tadi beliau juga menunggu pengumuman pemasukan PNS. Setelah pengumuman pemasukan PNS keluar beliau pun mengikuti tes sebagai penyuluh agama Islam yang akhirnya dinyatakan lulus. Setelah menjadi penyuluh agama beliau merasa sebagai penyuluh mesti memiliki majelis taklim sendiri, dan atas izin dari

Allah dan didukung oleh orang tua serta tokoh-tokoh masyarakat sekitar beliau mendapatkan tawaran dari Habib Taufiq untuk membuka majelis taklim. Maka setelah itu terbentuklah majelis taklim yang ada di rumah beliau sekarang. Peresmian dan pemberian nama majelis sendiri langsung dari Habib Taufiq yakni majelis taklim Raudhatul Jannah 2.

TABEL 4.5 JADWAL KEGIATAN IBU DRA. HJ. NORMALINA

Hari	Waktu	Majelis	Tempat
Jum'at	Setelah zuhur	Majelis Raudhatul Jannah 2	Kota Raden, Kec. Amuntai Tengah

2) Materi Dakwah

Ibu Dra. Hj. Normalina mengatakan bahwa materi yang beliau sampaikan lebih berkaitan dengan perempuan seperti fikih wanita, akhlak, manakib atau tarikh serta tauhid. Materi yang beliau sampaikan juga dipengaruhi dengan pertanyaan dari jamaah, jika jamaah beliau bertanya masalah fikih maka materi yang beliau sampaikan tentunya masalah fikih. Selain dari pertanyaan jamaah materi beliau juga bisa berdasarkan bulan-bulan tertentu semisal bulan Rajab maka materi yang akan beliau sampaikan seputaran keutamaan bulan rajab serta kisah-kisah yang ada di dalamnya.

a) Fikih Wanita

Beliau menjelaskan dalam wawancara terkait materi tentang fikih wanita “...kalo fikih untuk wanita kan belain sedikit dari pada lakian, bagaimana sembahyang kan agak berbeda dengan bebinian,” kemudian

beliau menjelaskan lagi bahwa “*Kemudian masalah fikih wanita lebih paham perempuan juga karena kita yang mengalaminya dan tahu secara mendetail seperti haid pasti wanita yang mengalaminya, kalau laki-laki mungkin dari segi teoritisnya bagus dan matang tapi dari segi prakteknya kada mengalami...jamaah handak betakun tu segan (dengan ustadz), kalau sesama bebinian kan nyaman tekurang supan.*”¹⁰

Makna serta inti dari pernyataan beliau bahwa mengajarkan fikih wanita salah satu alasannya karena pemahaman tentang fikih wanita agak berbeda dengan fikih secara umum atau pada laki-laki, kemudian dengan demikian beliau ingin menjelaskan tentang perbedaan tersebut serta bagaimana praktik yang semestinya pada perempuan. Ditambahkan lagi oleh beliau bahwasanya penjelasan tentang fikih wanita ini tentunya lebih mudah dijelaskan oleh orang yang juga pernah mengalaminya seperti masalah haid, tentunya perempuan lah yang mengalaminya. Dan untuk bertanya masalah hal yang agak sensitif tentang wanita tentunya cukup mudah jika diutarakan pada sesama wanita.

b) Tarikh

Tarikh yang beliau sering ajarkan adalah “*kalau tarikh atau manakib lah, paling rancak tentang istri-istri nabi lah, kemudian ada jua kisah tentang nabi-nabi lawan guru kaya guru sekumpul dan lain-lainnya dan jua kisah-kisah tu kita ambil bagaimana akhlak sidin-sidin itu sebagai*

¹⁰ Wawancara ibu Dra. Hj. Normalina. Selasa, 24 Januari 2023

percontohan....”¹¹ Selain itu beliau juga menambahkan “apalagi kalau misalnya seperti waktu lahirnya sayyidah Fatimah, manakib sidin yang kami sampaikan.”

Maksudnya adalah dalam penyampaian materi tentang tarikh atau manakib beliau lebih sering menyampaikan tentang kisah-kisah istri Nabi atau tokoh wanita lain seperti anak perempuan beliau sayyidah Fatimah Az-Zahra ra. Walau demikian beliau juga menyampaikan kisah-kisah Nabi hingga guru yang terkenal di Indonesia seperti guru Sekumpul. Tarikh atau manakib ini biasa beliau sampaikan sesuaikan pada bulan-bulan besarnya seperti ketika hari lahirnya sayyidah Fatimah pada 20 Jumadil Akhir.

c) **Akhlaq**

Materi tentang akhlak ini sangat berkaitan dengan kisah-kisah dalam islam seperti kisah para istri nabi hingga para wali, “...*dari kisah-kisah tu kita kawa maambil kaya apa akhlak-akhlak sidin.*”¹²” artinya materi tentang akhlak kebanyakan diambil dari kisah-kisah tokoh agama Islam. Berdasarkan observasi peneliti lebih sering mendengarkan materi terkait akhlak seorang perempuan seperti akhlak istri kepada suaminya. Hal demikian juga tentunya disebabkan jamaah yang semua telah berkeluarga bahkan bisa dikatakan sudah berumur cukup tua diatas 40 tahun.

¹¹ Wawancara ibu Dra. Hj. Normalina. Selasa, 24 Januari 2023

¹² Wawancara ibu Dra. Hj. Normalina. Selasa, 24 Januari 2023

d) Tauhid

Tauhid yang beliau ajarkan seperti “..... Kalau masalah tauhid tu kaya sifat dua puluh lawan kaya masalah keimanan kita.”¹³ Artinya bahwasanya materi tentang tauhid yang beliau sampaikan adalah seperti sifat dua puluh pada Allah serta masalah-masalah yang menyangkut kepada keimanan lainnya.

3) Metode Dakwah dan Gaya Komunikasi

a) Metode Dakwah

Metode dakwah yang digunakan ibu Dra. Hj. Normalina adalah metode ceramah. Metode dakwah berupa ceramah yang beliau terapkan adalah menempatkan beliau sebagai penceramah atau pembicara utama dalam majelis. Walaupun memfokuskan beliau sebagai pembicara utama, beliau tetap memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mengajukan pertanyaan kepada beliau terkait materi yang disampaikan atau materi dakwah lainnya.

Beliau menjelaskan tentang alur kegiatan dakwah beliau di majelis Raudhatul Jannah “*Jadi dalaman sebulan itu 4 macam wahini betambah pulang semacam. Jadi yang dulu itu ada fikih untuk tausiahnya tapi sebelumnya itu sholawat dulu, nah sholawat fatimiyah ngarannya, nah itu rutin sebelum tausiah...ubah sholawat fatimiyah ratibul haddad hanyar tausiah tadi nah 3 macam itu. Nah minggu ke-2 bisa kami isi dengan*

¹³ Wawancara ibu Dra. Hj. Normalina. Selasa, 24 Januari 2023

tahlilan, tahlilan secara umum untuk muslimin muslimat, tapi ada jua yang handak betahlilan selajur di majelis itu, tingga membari tahu aja siapa ngarannya yang pacangan dihauli kemudian qasidah Burdah. Jadi setelah bebacaan itu disitu pang diselipkan tausia masalah kaya fikih, kadang-kadang akhlak, tauhid, tasawuf tapi kita lebih fokuskan ke fikih. Kemudian minggu ke-3 sholawat fatimiyah jua kemudian yasinan. Lalu untuk minggu ke-4 kita setelah sholawat fatimiyah hanyar behabsyian hanyar tausiyah, lalu kami tambasi pulang Basyairul Khairat sholawat puncak. Tapi kadang-kadang bisa teubah ai itu... ”¹⁴

Artinya dalam setiap pertemuan di Majelis Raudhatul Jannah dibuka dengan beberapa bacaan seperti Sholawat Fatimiyah, Ratibul Haddad, Yasinan, dan pembacaan Maulid Habsyi. Bacaan pembuka tersebut digilir setiap minggunya terkecuali Sholawat Fatimiyah yang dibaca setiap minggunya. Setelah dari pembacaan pembuka tersebut yang dipimpin oleh beliau, kemudian dilanjutkan dengan ceramah. Selesai berceramah beliau memberikan kesempatan untuk jamaah bertanya.

b) Gaya Komunikasi

Dalam penyampaian dakwahnya ibu Normalina menggunakan bahasa yang mudah dipahami yakni dengan bahasa yang dipakai sehari-hari di masyarakat sekitar. Pada materi dakwahnya beliau lebih banyak

¹⁴ Wawancara ibu Dra Hj. Normalina. Selasa, 24 Januari 2023

menyampaikan suatu larangan dan keharusan yang bersifat ajakan dengan kata-kata seperti “jangan kita...” atau “ mestinya kita...” tanpa menyinggung seseorang dan hal ini juga menimbulkan kesan esetaraan antara beliau dengan jamaah. Selain itu, untuk memberikan pemahaman yang baik beliau sering menyandingkan dengan kejadian di kehidupan sehari-hari dengan jujur. Kemudian topik atau materi yang beliau sampaikan merupakan materi yang ringan dan sesuai dengan keseharian mad'u atau masyarakat. Dan terkadang beliau juga menyelipkan humor atau candaan.

Dari penggunaan bahasa sehari-hari, penyandingan materi dakwah dengan kisah dalam keseharian masyarakat, serta topik-topik yang memang ringan dapat memberikan kesan santai dalam pelaksanaan dakwahnya. Kesan santai ini juga dilihat dari mad'u yang terus mendengarkan dengan seksama apa yang beliau sampaikan.

Namun sayangnya dalam penyampaian materi dakwah, beliau lebih sering secara satu arah, dimana beliau lebih aktif dalam menyampaikan materi dakwahnya dengan sedikit respon dari mad'u. Hal yang demikian dikarenakan mad'u lebih sering menjadi pendengar pasif yang hanya mendengarkan tanpa memberikan respon yang banyak. Walau demikian ibu Normalina tetap memberikan kesempatan pada mad'u atau jamaahnya untuk bertanya di akhir ceramah.

Berdasarkan tanda-tanda adanya kesetaraan serta kepedulian ibu Normalina terhadap orang lain yang dilihat saat observasi dan wawancara

maka gaya komunikasi beliau cenderung pada *equalitarian style*.
“...Kita melihat ibu-ibu terutama yang kita sering bergaul kadang-kadang banyak yang betakun kaya apa ini, kemudian tergerak hati kita, kita teruskan jangan sampai tutup (majelis taklim) tu nah karena kita ni membantu ibu-ibu dari segi ilmu agama....”¹⁵ Artinya bahwa beliau ingin berdakwah juga karena adanya kepedulian dengan ibu-ibu disekitar beliau yang sering menanyakan tentang permasalahan-permasalahan agama.

4) Pengaruh Karakteristik Terhadap Dakwah yang Dilakukan

Adanya sesi tanya jawab yang beliau adakan setelah ceramah membuat pesan dakwah yang beliau sampaikan dapat dipengaruhi oleh jamaah. Selain itu dibebberapa kesempatan beliau menyampaikan pesan dakwah berdasarkan kejadian atau keutamaan pada bulan tertentu seperti bulan Rajab dengan kejadian Isra Mikraj dan lain sebagainya.

Selain pengaruh dari jamaah terhadap pesan dakwah beliau, pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi pesan dakwah beliau. Merupakan lulusan dari Fakultas Syariah membuat pesan dakwah beliau sering berkaitan dengan hukum-hukum syariah yang mengatur tentang hubungan antara sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan Allah.

¹⁵ Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Normalina. Selasa, 24 Januari 2023

d. Dra. Hj. Murniati

1) Profil

Ibu Dra. Hj. Murniati merupakan juru dakwah yang berusia 57 tahun yang telah memulai kegiatan dakwahnya pada tahun 2000 dan masih aktif dalam memimpin pembacaan Dalailul khairat dan qasidah Burdah di Desa Harusan Telaga tepatnya di kediaman subjek. Subjek bekerja di KUA Kecamatan Amuntai Selatan sebagai penyuluh agama Islam. Selain sebagai penyuluh agama Islam beliau juga merupakan pimpinan dari dua majelis taklim yakni majelis taklim Ar-Ridha dan majelis taklim Al-Ikhlas di Kecamatan Amuntai Selatan.

Beliau merupakan anak dari bapak H. Darani Basri dan ibu Hj. Bastiah. Ayah beliau H. Darani Basri sendiri merupakan seorang pensiunan penilik tingkat kabupaten sedangkan ibu beliau Hj. Bastiah merupakan ibu rumah tangga. Ayah beliau yang berprofesi sebagai penilik di kala itu tentunya dikenal di lingkungan sekitar.

Ibu Dra. Hj. Murniati mengenyam pendidikan dari beberapa tempat, sewaktu SD beliau disekolahkan di MIN Sulamun Najah Harusan Telaga, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kemudian setelah menyelesaikan pendidikannya di madrasah ibtidaiyah beliau melanjutkan tingkat SMP dan SMA di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah atau yang dikenal pondok pesantren Rakha Pekapuran, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Setelah selesai dari pendidikan beliau di Rakha beliau melanjutkan kuliahnya di IAIN AntAshari Banjarmasin atau yang sekarang berubah status menjadi UIN AntAshari tepatnya di Fakultas Syariah dan lulus pada tahun 1989.

Selang beberapa waktu setelah kuliah beliau sempat tinggal di Makkah selama kurang lebih 5 tahun mengikut suami. Setelah cukup lama di negara orang beliau dan suami memutuskan untuk kembali lagi ke tanah air, sesampainya di Indonesia beliau dan suami memutuskan untuk tinggal di sebuah panti asuhan sebagai pengurus panti asuhan dan disinilah awal mula beliau berdakwah di hadapan masyarakat.

TABEL 4.6 JADWAL KEGIATAN IBU DRA. HJ. MURNIATI

Hari	Waktu	Majelis	Tempat
Rabu	01.30	Majelis Ar-Ridha	Harusan Telaga, Kecamatan Amuntai Selatan
Kamis	01.30	Majelis Al-Ikhlash	Harusan Telaga, Kecamatan Amuntai Selatan
Sabtu	09.00	Kediaman ibu Murniati (memimpin pembacaan Dalailul Khairat)	Harusan Telaga, Kecamatan Amuntai Selatan
Minggu	Setelah Ashar	Kediaman Ibu Murniati (memimpin pembacaan qasidah Burdah)	Harusan Telaga, Kecamatan Amuntai Selatan

2) Materi Dakwah

Ibu Dra. Hj. Murniati menjelaskan dalam wawancara bahwasanya materi yang beliau sampaikan diantaranya seperti muamalah, fikih, dan manakib. Namun sejak bulan Agustus 2022 lalu beliau terkena stroke

ringan yang membuat beliau tidak dapat berjalan dengan baik serta suara yang kurang jelas. Walau demikian sekitar bulan Januari peneliti melakukan observasi pada kegiatan dakwah mingguan beliau yakni pembacaan Dalailul Khairat pada hari sabtu dan pembacaan qasidah Burdah pada hari minggu kondisi beliau semakin membaik dan sudah bisa dalam memimpin pembacaan Dalailul Khairatt serta qasidah Burdah di kediaman beliau.

a) Muamalah

Dalam wawancara beliau menjelaskan *“Materinya berkaitan tentang kehidupan sehari-hari lah, kaya muamalah, kita ini kan handak kaya itu bermasyarakat yang rukun tu kaya apa nah dalam islam itu.”*¹⁶

Dalam penjelasan singkat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya materi terkait muamalah yang beliau sampaikan seperti bagaimana cara dalam berhubungan berhubungan baik diantara masyarakat baik tetangga atau kepada teman. Materi terkait muamalah ini juga tentunya sangat erat kaitannya dengan latar belakang sosial yang dimiliki masyarakat sekitar termasuk di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang kebanyakan berprofesi sebagai wirausaha yakni berdagang.

¹⁶ Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Murniati. Rabu, 31 Agustus 2022

b) Fikih

Materi terkait fikih yang beliau sampaikan beliau adalah *“Kemudian ada juga fikih sepalih dimasukkan kaya apa cara sembahyang yang bujur, kaya apa thaharahnya.”*¹⁷ Maksudnya adalah dalam materi tentang fikih yang beliau sampaikan adalah terkait masalah sholat serta tentang bersuci sebelum sholat.

c) Manakib

Manakib atau yang dikenal juga dengan tarikh merupakan kisah-kisah tokoh dalam islam yang menceritakan perjalanan dari tokoh-tokoh islam tersebut sehingga dapat diambil pelajarannya bagi kehidupan masyarakat sekarang. Ibu Dra. Hj. Murniati menjelaskan bahwasannya *“Kemudian ada jua bila diundang orang tu minta bacakan manakib, manakib ni macam-macam ai tergantung nang urang punya hajat atau acara kaya manakib guru sekumpul, manakib istri-istri Rasulullah.”*¹⁸ Artinya bahwa terkadang beliau diundang dalam suatu acara untuk diminta membacakan manakib tokoh islam yang diminta oleh pemilik acara seperti manakib guru sekumpul ataupun kisah istri-istri Rasulullah.

3) Metode Dakwah dan Gaya Komunikasi

a) Metode Dakwah

¹⁷ Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Murniati. Rabu, 31 Agustus 2022

¹⁸ Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Murniati. Rabu, 31 Agustus 2022

Metode yang beliau adalah metode ceramah, *"Kalau kita lah behinu beceramah behinu bekitab ai."*¹⁹ Namun, dengan kondisi kesehatan beliau yang menurun saat ini dakwah dengan berceramah tidak beliau lakukan lagi. Dakwah beliau kini dengan cara memimpin bacaan Dalil Khairat dan qasidah Burdah, dengan ini maka bisa dikatakan dakwah yang beliau lakukan saat ini adalah dakwah yang mengajak kepada orang-orang untuk mengamalkan suatu amalan yang baik. Tanpa disadari hal tersebut dapat membangun kebiasaan masyarakat dalam mengamalkan suatu bacaan yang baik.

*"Nang pertama tu lah tentunya kita kada boleh langsung menceramahi orangnya langsung, perlahan dan dipadahi baik-baik, ya kita menyesuaikan juga lawan nang diceramahi, mun kakaya anak muda kaya bebuan ikam kada kawa langsung dipadahi salah kalo, inya langsung kada handak beparak kaina."*²⁰

b) Gaya Komunikasi

Dalam melakukan kegiatan dakwahnya, ibu Murniati kini hanya memimpin pembacaan seperti pembacaan Dalailul Khairat dan pembacaan qasidah Burdah. Hal yang demikian membuat gaya komunikasi dalam dakwah beliau juga terbatas.

Dengan kegiatan dakwah berupa pembacaan Dalailul Khairat dan

¹⁹ Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Murniati. Rabu, 31 Agustus 2022

²⁰ Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Murniati. Rabu, 31 Agustus 2022

qasidah Burdah ini membuat gaya komunikasi beliau lebih cenderung satu arah. Walau demikian dalam memimpin pembacaan suara beliau lebih dominan terdengar dibanding jamaah. Hal tersebut dilakukan untuk menuntun bacaan jamaah agar tidak terjadi kesalahan dan sebagai percontohan.

Dalam wawancara beliau mengatakan, “ *tujuan berdakwah tu lah agar masyarakat kita agamis, damai tentram, hen nyaman dilihat kalo. Apa lagi kalau agamis tu bagus kan, kata-katanya harus manis, jangan ada perkelahian.*”²¹ Maknanya adalah bahwa beliau berdakwah agar masyarakat paham dengan agama sehingga menciptakan masyarakat yang tentram dan jauh dari perkelahian. Dari pernyataan beliau tersebut memperlihatkan kepedulian beliau terhadap masyarakat sekitar. dengan kepedulian beliau terhadap orang lain ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi beliau adalah *equalitarian style*.

4) Pengaruh Karakteristik Terhadap Dakwah yang Dilakukan

Pesan dakwah yang ibu Murniati sampaikan sering kali dipengaruhi oleh jamaah atau yang mengundang beliau untuk mengisi suatu acara. “*...apa lagi kalau ada pengantenan, Bu handak pengantenan, bisa lah pian memberikan pengarahan kepada penganten*

²¹ Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Murniati. Rabu, 31 Agustus 2022

agar hidup sakinah mawaddah wa rahmah."²² sebagai contoh adalah acara pernikahan yang beliau diminta untuk memberikan nasehat pernikahan, maka pesan dakwahnya tentu terkait dengan nasehat-nasehat dalam pernikahan.

Merupakan lulusan dari Fakultas Syariah membuat materi dakwah yang ibu Murniati sampaikan kerap kali berhubungan dengan hukum syariah yakni hukum muamalah seperti jual beli, zakat, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi terhadap materi yang beliau sampaikan

e. Hj. Noorkhalisahah An-Najwa

1) Profil

Ibu Hj. Noorkhalisahah An-Najwa adalah seorang juru dakwah yang berusia 57 tahun dan sudah berdakwah ditengah-tengah masyarakat sekitar 27 tahun. Subjek sendiri aktif dalam mengisi belasan majelis di Kabupaten Hulu Sungai Utara, salah satunya majelis Hifzul Iman ya di Desa Jumba yang bertempat di kediaman subjek. Selain memiliki majelis sendiri beliau juga aktif mengisi pengajian di belasan majelis yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Ayah beliau bernama M. Syahril dan ibu beliau bernama Umi Kalsum, ayah beliau bekerja sebagai wiraswasta sedangkan ibu beliau

²² Wawancara dengan ibu Dra. Hj. Murniati. Rabu, 31 Agustus 2022

merupakan pengajar Al-Qur'an. Sedari kecil Ibu Hj. Noorkhalisahah An-Najwa atau yang lebih dikenal ibu Ilis sudah ditanamkan nilai-nilai keagamaan termasuk dalam hal mengaji Al-Qur'an dari ibu beliau.

Dalam menempuh pendidikan sekolah dasar beliau tempuh di SD Kota Raja. Setelah lulus dari SD beliau tidak melanjutkan sekolah di sekolahan formal namun mengambil paket B dan Paket C atau yang setara dengan SMP dan SMA. Walaupun hanya mengambil paket, beliau tetap aktif dalam menuntut ilmu agama ke berbagai guru yang mursyid di berbagai daerah termasuk di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Pengalaman beliau terkait kegiatan dakwah cukup banyak diantaranya: pernah menjadi penyuluh honorer di Kementrian Agama, menjadi bendahara di IPNU (Ikatan Putra Putri Nahdlatul Ulama), aktif di organisasi Muslimat, menjadi ketua di BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan sekarang menjadi wakil di BKMT, dan kini juga aktif dalam mengajak ibu-ibu di majelis beliau untuk mengikuti kegiatan keagamaan rukun kematian.

TABEL 4.7 JADWAL KEGIATAN IBU HJ.NOORKHALISAHAH AN-NAJWA

Hari	Waktu	Majelis	Tempat
Senin	08.00	Majelis Taklim Raudhatun Nisa	Sungai Pandan Hilir Alabio
	14.00	Majelis Taklim Hifzul Iman Al-Kubro	Desa Jumba, Kec. Amuntai Selatan

Lanjutan tabel 4.7

Hari	Waktu	Majelis	Tempat
Selasa		Majelis Taklim Hifzul Iman Al-Kubro cabang Kota Raden	Kota Raden Hilir, Kec. Amuntai Tengah
	15.00	Majelis Taklim Al-Karimatun Nisa	Paliwara, Kec. Amuntai Tengah
	13.30	Langgar Hidayaturahman	Desa Jumba, Kecamatan Amuntai Selatan
Rabu	14.00	Majelis Taklim An-Noor (setengah Bulan)	Kota Raja, Kec. Amuntai Selatan
	Setelah Ashar	Majelis Taklim Hifzul Iman Al-Kubro cabang pasar Unggas	Pasar Unggas, Kec. Amuntai Tengah
Kamis	14.00	Majelis Taklim Hifzul Iman Al-Kubro cabang Kota Raden	Amuntai Tengah
	Setelah Ashar	Majelis Taklim Rahmatun Nisa Al Bukhari	Sungai Malang, Kec. Amuntai Tengah
Jum'at	09.30	Langgar Nurul Yaqin	Banyu Hirang, Kec. Amuntai Selatan
Jum'at	15.00	Majelis Taklim Al Imamiyah	Paliwara, Kecamatan Amuntai Tengah
Sabtu	14.00	Majelis Taklim Darr Az Zahra Al Banjari	Padang Tanggul, Kecamatan Amuntai Selatan
	Setelah Ashar	Majelis Taklim Rahmatun Nisa Al-Bukhari	Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah
Minggu	Setelah Ashar	Majelis Taklim Hifzul Iman Al Kubro cabang Palimbangan	Palimbangan, Kecamatan Haur Gading

2) Materi Dakwah

Dalam wawancara beliau menjelaskan cukup banyak materi yang beliau sampaikan mengingat majelis-majelis yang beliau isi juga cukup banyak yang di setiap majelis tentunya terdapat perbedaan-perbedaan materi yang disampaikan. Beliau menjelaskan “*Nah kalau kami sayang*

*lah kami kada beceramah, kami belajaran kitab. Nah kitabnya itu kaya Kifayatul Mubtadiin, Hidayatus Sadikin, kalau manakib bisa juga sebulan sekali yang ngai, manakib siti khadijah, bisa ai manakib Fatimah.”*²³

Artinya bahwa dalam berdakwah beliau menggunakan berbagai kitab sebagai alat untuk menentukan materi yang akan beliau sampaikan. Namun selain pembacaan kitab-kitab beliau juga terkadang menyampaikan manakib seperti manakib Sayyidah Khadijah ataupun manakib Sayyidah Fathimah sebulan sekali.

a) Kitab Hidayatus Salikin

Kitab Hidayatus Salikin sendiri merupakan kitab klasik yang dikarang oleh Syekh Abdus-shamad Al-Falimbani. Kitab ini sering disebut sebagai kitab terjemah dari kitab Bidayah al-Hidayah karya Al-Ghazali. Dalam kitab ini berisikan berbagai macam amalan yang didasari al-Qur'an dan Hadits serta pendapat para ulama.

b) Kitab Adzkaarun Nawawiyyah

Kitab Adzkaratun Nawawiyyah ini merupakan kitab karya Imam Nawawi yang berisi hadits dan petuah terkait do'a-do'a serta zikir-zikir yang dapat mendekatkan pembaca kepada Allah SWT. Kitab ini pula lah yang kerap kali menjadi rujukan dalam do'a-do'a serta zikir-zikir yang kerap kali diamalkan.

²³ Wawancara dengan ibu Hj. Norkhalisahah An-Najwa. Senin, 16 Januari 2023

c) **Kitab Kifayatul Mubtadiin**

Kitab Kifayatul Mubtadiin merupakan kitab karangan K.H. Abdurrahman bin Muhammad Ali. Dalam kitab ini sendiri membahas tentang keilmuan Islam seperti Tauhid, Fikih, dan Tasawuf.

3) **Metode Dakwah dan Gaya Komunikasi**

a) **Metode Dakwah**

Hj. Noorkhalisah An-Najwa atau yang sering disapa ibu Ilis ini menggunakan metode pembacaan kitab. Namun dalam pelaksanaan dakwahnya beliau lebih banyak kepada pembacaan amalan-amalan seperti membaca yasin, tahlilan, pembacaan zikir 7 laksa dan ditutup dengan Aqidatul Awwam.

Beliau menjelaskan mengapa menggunakan metode pembacaan kitan karena *“Nah kalau kami sayang lah kami kada beceramah, kami belajaran kitab. Sekira kada kemana-mana pembahasannya.”*²⁴ Artinya beliau memilih metode pembelajaran kitab ini agar materi yang beliau sampaikan tidak melebar kemana-mana sehingga akan mudah diingat serta dipahami oleh jamaah.

²⁴ Wawancara ibu Hj. Noorkhalisah An-Najwa. Senin, 16 Januari 2023

b) Gaya Komunikasi

Penyampaian materi dakwah yang ibu Noorkhalisah sampaikan terkesan santai dan dominan. Adanya kesan dominan pada komunikasi beliau membuat komunikasi satu arah lebih sering terjadi saat penyampaian materi dakwah beliau.

Walau komunikasi Ibu Noorkhalisah secara satu arah, beliau tidak menutup kesempatan bagi jamaah untuk bertanya terkait materi yang beliau sampaikan baik ketika pengajian berlangsung atau setelah pengajian usai. Pada beberapa pengajian yang diikuti peneliti terlihat bahwa penyampaian ibu Noorkhalisah juga terkesan tegas dan tanpa basa-basi, hal ini juga dijelaskan beliau bahwa, *“Kalau bagi kami sayang yah, untuk merangkul bagi kami tentu penuh dengan kasih sayang, penuh dengan kelembutan tapi ada saatnya kita tegas juga, he eh ada juga saatnya tegas. Karena hukum Allah itu kan harus tegas tapi bukan marah...”*.²⁵ Kesalahan atau kekeliruan yang ada di hadapannya langsung beliau tegur atau nasehati dengan kata-kata yang lembut tanpa menyinggung orang yang terkait.

Dari beberapa aspek gaya komunikasi dalam dakwah beliau tersebut maka gaya komunikasi beliau cenderung kepada *structuring style* atau gaya komunikasi bersifat terstruktur. Gaya komunikasi terstruktur ini

²⁵ Wawancara ibu Hj. Norkhalisah An-Najwa. Senin, 16 Januari 2023

juga dilihat dari penyampaian dakwanya yang teratur atau berurut menggunakan kitab sebagai pedomannya serta kecenderungan ingin mempengaruhi orang lain juga sangat terlihat dalam dakwahnya.

4) Pengaruh Karakteristik Terhadap Dakwah yang Dilakukan

Ibu Noorkhalisahah menjelaskan bahwa ketika beliau diundang untuk menyampaikan dakwah kerap kali diminta untuk menyampaikan suatu tema yang telah ditentukan oleh pemilik acara atau panitia. *“Ada sayang lah, kalau kita di undang ke suatu acara lah, kaya dulu pernah kami meisi di Rakha dengan tema Sayyidah Fatimah, alhamdulillah ya mun kami sudah rancak membahas itu lah, alhamdulillah sayang lah ada jua dibari sertifikat sebagai pemateri masyaallah”*²⁶

Aktif dalam berbagai keorganisasian dan kegiatan keagamaan lainnya seperti dalam kegiatan rukun kematian yang ada di Amuntai membuat ibu Noorkhalisahah juga aktif dalam mengajak jamaahnya untuk turut serta. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan atau keikutsertaan beliau dalam suatu kegiatan keagamaan lainnya juga mempengaruhi kegiatan dakwah beliau.

²⁶ Wawancara dengan ibu Hj. Noorkhalisahah An-Najwa. Senin, 16 Januari 2023

f. Hj. Uplihah

1) Profil

Ibu Hj. Uplihah merupakan juru dakwah berusia 55 tahun yang aktif dalam dakwah selama kurang lebih 15 tahun dan masih aktif dalam menjalankan berbagai dakwah seperti memimpin sholawatan ibu-ibu dan ceramah. Subjek merupakan istri Habib Abdillah Pimpinan Majelis Sholawatiyyah di Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kedua orang tua beliau adalah bapak H. Janawi dan ibu Hj. Mulih, ayah beliau yang dikenal Mu'alim H. Janawi merupakan salah satu tokoh Islam yang cukup mahsyur di Amuntai yang berprofesi sebagai qadhi, sementara ibu beliau Hj. Mulih merupakan ibu rumah tangga. Terlahir dari ayah seorang mu'alim tentu sejak kecil telah ditanamkan nilai-nilai agama Islam yang cukup kental.

MI Nurul Fajri Haur Gading merupakan tempat beliau menempuh pendidikan sekolah dasarnya. Setelah lulus dari MI Nurul Fajri Haur Gading beliau melanjutkan sekolah menengah pertamanya di Mts Model Amuntai. Usai lulus Mts beliau melanjutkan lagi sekolahnya di luar kalimantan yakni di pondok pesantren Al-Latifiyyah di jawa namun, hingga kelas 3 Aliyah beliau memutuskan untuk berhenti dari pondok pesantren tersebut dan tidak melanjutkan pendidikan beliau hingga tingkat perkuliahan.

TABEL 4.8 JADWAL KEGIATAN IBU HJ. UPLIAH

Hari	Waktu	Majelis	Tempat
Senin	13.30	Majelis Taklim Sholawatiyyah	Jl. Rakha, Kecamatan Amuntai Utara
Rabu	13.30	Majelis Taklim Sholawatiyyah	Jl. Rakha, Kecamatan Amuntai Utara
Jum'at	13.30	Majelis Taklim Sholawatiyyah	Jl. Rakha, Kecamatan Amuntai Utara

2) Materi Dakwah

Dalam wawancaranya ibu Upliah menyebutkan materi yang biasa beliau sampaikan adalah *“Kalau yang sering itu masalah keseharian ya kisah-kisah Rasulullah lah.”*²⁷

a) Tarikh

Kisah-kisah hikmah atau tarikh yang disampaikan bertujuan untuk mengambil pelajaran-pelajaran dari kehidupan seperti kisah-kisah Rasulullah. Yang kemudian dari pembelajaran baik yang terdapat dalam setiap kisah dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

3) Metode Dakwah dan Gaya Komunikasi

a) Metode Dakwah

Berbeda dari juru dakwah yang lain, ibu Upliah lebih rutin dalam mengadakan majelis solawatan untuk jamaah ibu-ibu di setiap hari rabu di majelis Sholawatiyyah Kecamatan Amuntai Tengah. Dengan diadakannya majelis sholawat ini juga bertujuan untuk membangun

²⁷ Wawancara dengan ibu Hj. Upliah. Rabu, 18 Januari 2023

kebiasaan jamaah untuk bersholawat. Metode ini juga cukup umum dilakukan pada juru dakwah yang lain.

Metode pembacaan sholawat ini juga seiring dengan materi yang sering ibu Uplihah sampaikan yakni mengenai kisah-kisah kehidupan Rasulullah. Metode dakwah dengan bersholawat ini juga dinilai sebagai sebuah ibadah dan berpahala. Dalam pelaksanaannya ibu Uplihah berperan sebagai pemimpin sholawatannya. Selain memimpin beliau juga menabuh terbang atau alat musik rebana. Jamaah juga diberi kesempatan untuk membacakan rawi secara bergantian.

b) Gaya Komunikasi

Dalam penyampaiannya juga beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, tidak ada kata-kata yang sulit untuk dipahami. Komunikasi ibu Uplihah dengan jamaah terkesan terbuka dan santai. Kesan keterbukaan ini dilihat ketika beliau menyampaikan jadwal majelis yang akan diberhentikan sementara saat nisfu Sya'ban dan meminta pendapat kepada jamaah majelis dalam mempertimbangkannya. Saat penyampaian hal tersebut beliau berbicara dengan santai dan menerima segala saran dari jamaahnya.

Dalam komunikasi beliau dengan jamaah yang terkesan santai tersebut, beliau juga tetap tegas dengan apa yang telah menjadikan kesepakatan dengan jamaah. Ketegasan ini juga dapat dilihat ketika beliau menegaskan ulang tentang suatu hal yang menjadi kesepakatan.

Walau terkesan terbuka dalam berkomunikasi, ibu Uplihah sendiri lebih sering berkomunikasi secara satu arah. Hal yang demikian dipengaruhi oleh metode dakwah yang beliau pakai yakni dengan memimpin sholawatan. Memimpin sholawatan tentunya memberikan sedikit peluang untuk komunikasi dua arah bisa terjadi.

Dari beberapa aspek dalam berkomunikasi yang ibu Uplihah lakukan maka bisa dilihat bahwa gaya komunikasi beliau cenderung pada *relinquishing style* atau gaya komunikasi melepaskan. Gaya komunikasi melepaskan ini sendiri merupakan gaya komunikasi untuk menerima pendapat hingga ide dari orang lain dan gaya ini juga sering ditemukan pada diskusi kelompok.

4) Pengaruh Karakteristik Terhadap Dakwah yang Dilakukan

Dalam penyampaiannya juga beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, tidak ada kata-kata yang sulit untuk dipahami. Komunikasi ibu Uplihah dengan jamaah terkesan terbuka dan santai. Kesan keterbukaan ini dilihat ketika beliau menyampaikan jadwal majelis yang akan diberhentikan sementara saat nisfu Sya'ban dan meminta pendapat kepada jamaah majelis untuk mencapai kesepakatan. Saat penyampaian hal tersebut beliau berbicara dengan santai dan menerima segala saran dari jamaahnya.

Dalam komunikasi beliau dengan jamaah yang terkesan santai

tersebut, beliau juga tetap tegas dengan apa yang telah menjadikan kesepakatan dengan jamaah. Ketegasan ini juga dapat dilihat ketika beliau menegaskan ulang tentang suatu hal yang menjadi kesepakatan dengan jamaah.

Walau terkesan terbuka dalam berkomunikasi, ibu Uplihah sendiri lebih sering berkomunikasi secara satu arah. Hal yang demikian dipengaruhi oleh metode dakwah yang beliau pakai yakni dengan memimpin sholawatan.

Dari beberapa aspek dalam berkomunikasi yang ibu Uplihah lakukan maka bisa dilihat bahwa gaya komunikasi beliau cenderung pada *relinquishing style* atau gaya komunikasi melepaskan. Gaya komunikasi melepaskan ini sendiri merupakan gaya komunikasi untuk menerima pendapat hingga ide dari orang lain dan gaya ini juga sering ditemukan pada diskusi kelompok.

g. Hj. Nurlina

1) Profil

Ibu Hj. Nurlina adalah juru dakwah perempuan berusia 54 tahun yang tinggal di Desa Kayakah, Kecamatan Amuntai Selatan. Beliau aktif dalam kegiatan dakwah kurang lebih sudah 7 tahun dan masih aktif dalam menjalankan dakwah di kediamannya seperti berceramah dan mengajar ngaji anak-anak di sekitar lingkungannya.

Kedua orang tua beliau yakni bapak H. M. Arsyad dan ibu Hj.

Ramlah, ayah beliau sendiri merupakan seorang petani sedangkan ibu beliau adalah seorang ibu rumah tangga. Walaupun demikian nilai-nilai keagamaan tetap ditanamkan oleh kedua orang tua beliau hingga menjadikan ibu Nurlina yang sekarang ini sebagai pengajar Al-Qur'an dan penceramah di majelis taklim beliau sendiri.

Pendidikan pertama yakni beliau tempuh di SD Tunas Baru Kecamatan Amuntai Selatan. Setelah dari SD beliau melanjutkan sekolahnya di wilayah yang sama, di MTS Darun Najah. Namun, belum sempat menyelesaikan pendidikannya di Mts tersebut tepatnya ketika kelas 3 tsanawiyah, kedua orang tua beliau memilih untuk merantau ke Makkah yang membuat ibu Nurlina pun ikut dengan kedua orang tuanya.

Setelah beberapa lama beliau tinggal di Makkah, beliau dan kedua orang tuanya pun memilih kembali ke Indonesia. Sesampainya di Indonesia selang beberapa waktu beliau mulai tergerak untuk berbagi ilmu beliau dalam masalah membaca Al-Qur'an kemudian berlanjut dengan berceramah di majelis taklim yang diadakan di rumah pribadi beliau.

TABEL 4.9 JADWAL KEGIATAN IBU HJ. NURLINA

Hari	Waktu	Majelis	Tempat
Setiap Hari	Setelah Ashar	Majelis Taklim Nurul Ihsan (pembelajaran Al Qur'an untuk anak-anak)	Desa Kayakah, Kecamatan Amuntai Selatan
Selasa	09.00	Majelis Taklim Nurul Ihsan (Majelis Tahsin untuk orang dewasa)	Desa Kayakah
Minggu	09.00	Majelis Taklim Nurul Ihsan	Desa Kayakah

2) Materi Dakwah

Ibu Nurlina menjelaskan bahwa cukup banyak materi yang beliau telah sampaikan dilihat dari kitab-kitab yang beliau gunakan sebagai pedoman dalam menyampaikan materinya. Hal tersebut berdasarkan penjelasan beliau dalam wawancara, *“Macam-macam ai, kitab nang kita ajarkan, ada adab sehari-hari, kunci iman, Kunci Ibadah, Sabilal Muhtadin. Banyak ai buku-bukunya disitu, macam-macam ai. Bila habis ganti, bila habis ganti.”*²⁸ Ada beberapa kitab yang beliau sebutkan diantaranya: Kunci Ibadah dan kitab Sabilal Muhtadin.

a) Kunci Ibadah

Kitab ini menjelaskan beberapa materi dalam islam yang berkaitan dengan ibadah dan yang terkait dengan rukun Islam, hakikat agama Islam, bersuci, hingga pengurusan jenazah.

b) Kitab Sabilal Muhtadin

Kitab Sabilal Muhtadin ini merupakan kitab yang dikarang oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Kitab ini membahas mengenai ilmu fikih dalam mazhab Syafi'i. kitab ini sendiri terbagi dalam dua jilid.

3) Metode Dakwah dan Gaya Komunikasi

a) Metode Dakwah

Ibu Hj. Nurlina atau ibu Nurlina dalam berdakwah menggunakan

²⁸ Wawancara dengan ibu Nurlina. Minggu, 15 Januari 2023

metode pembacaan kitab. Beliau menjelaskan sudah sekitar 7 tahun beliau menggunakan metode pembacaan kitab dalam berdakwah, dan beliau juga menjelaskan sudah cukup banyak kitab yang menjadi rujukan dalam penyampaian materi dakwah. *“Jadi kami ni asalnya lawas sudah tujuh tahunan sudah.... Kada kawa mehitung lagi mun tujuh tahun ni dah (kitabnya). Behinu dibuliki nang ngintu ja, diulag-ulang. Kada ada ai mun ada kitab yang patut di anu (dipelajari).”*²⁹

Dari beberapa juru dakwah yang menggunakan metode pembacaan kitab pada dakwahnya, ibu Nurlina juga mengajar mengaji setiap sore untuk anak-anak di lingkungan beliau di kayakah. Selain anak-anak, beliau juga mengadakan majelis tahsin untuk dewasa yang telah berjalan selama 2 tahun. *“Ulun habis Ashar tu mengajar kekanakan mengaji. O... kami ada jua disini majelis, majelis tahsin hari selasa, banyak jua orangnya 35 an orangnya untuk yang dewasanya... 2 tahun sampai bulan rajab ni majelis tahsin , 2 tahun ulihan 10 juz dah. Ada kemarin umbah Ashar buhan TPA disini, bukan TPA terdaftar pang, tapi kekanakannya 40 an. Ada bagian kekanakan yang iqra tu, ulun tahsinnya.”*

Metode yang beliau gunakan pada pembelajaran mengaji sama seperti pada umumnya TPA. Beliau mengajarkan bacaan-bacaanya terlebih dahulu kemudian anak-anak langsung mempraktekkannya dengan beliau untuk dikoreksi bacaannya. Kemudian untuk majelis tahsin untuk dewasa

²⁹ Wawancara dengan ibu Nurlian. Minggu, 15 Januari 2023

beliau bagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok terdapat beberapa orang yang dianggap sudah lebih lancar dalam mengajinya untuk mengoreksi anggota kelompok yang lain.

b) Gaya Komunikasi Ibu Nurlina

Dakwah beliau terkesan santai dan tidak menggurui serta terbuka. Adanya kesan santai ini karena komunikasi dua arah antara beliau sebagai juru dakwah dengan jamaah yang cukup baik. Tidak menggurui serta terbuka dilihat dari seringnya beliau menyatakan bahwasanya kita antara juru dakwa dengan jamaah sama-sama belajar.

Penyampaiannya yang lemah lembut dalam bertutur kata sangat terlihat ketika beliau menyampaikan dakwahnya. Merespon dengan baik dan cepat terhadap apa yang ditanyakan oleh jamaah tanpa menyinggung dan menjaga perasaan jamaah.

Dari beberapa aspek yang telah disebutkan maka gaya komunikasi yang beliau gunakan lebih cenderung pada *equalitarian style* atau gaya komunikasi persamaan . Komunikasi dalam dakwah beliau menunjukkan keterbukaan antara juru dakwah dengan jamaah tanpa ada sikap sombong antara keduanya dan mencitakan kesan kesetaraan antara juru dakwah dengan jamaah.

4) Pengaruh Karakteristik Terhadap Dakwah yang Dilakukan

Sebelum menjadi juru dakwah untuk mengisi ceramah agama Ibu Nulina terlebih dahulu mengajar membaca Al-Qur'an anak-anak hingga sekarang. Hal tersebut mempengaruhi pula dengan pesan dakwah yang beliau sampaikan di majelis yang sering terkait dengan pembacaan huruf Al-Qur'an yang benar seperti masalah bacaan salat. Hal ini juga yang membuat Ibu Nurlina mengadakan majelis tahsin untuk ibu-ibu.

h. Hj. Berlian

1) Profil

Ibu Hj. Berlian merupakan juru dakwah berusia 53 tahun yang sering aktif dalam berbagai kegiatan dakwah seperti mengikuti serta ikut andil dalam kegiatan pengajian di berbagai majelis. Beliau sering aktif dalam mengurus anak yatim ataupun yatim piatu secara mandiri maupun dengan panti asuhan di istana anak yatim Batulicin. Cukup banyak sudah anak-anak yatim yang telah beliau bantu baik dari segi materi hingga moril.

2) Materi Dakwah

Ibu Hj. Berlian merupakan juru dakwah yang tidak berdakwah secara langsung di tengah-tengah masyarakat luas namun, beliau lebih banyak berdakwah secara tindakan. Dakwah bil Hal yang dimaksud adalah "Biasakan kita bawa orang yang nakal-nakal itu, bawa ke majelis-

majelis....”³⁰Jadi untuk materi beliau tidak memiliki materi yang secara rutin untuk disampaikan karena dakwah beliau yang berupa mengajak kepada kebaikan. Maka bisa dikatakan materi yang beliau sampaikan lebih menjurus pada akhlak.

Walau demikian beliau terkadang juga bisa diundang orang untuk membacakan manakib, “....Ibu mun ada orang meundang -undang sagan pembacaan manakib kah bisa juga terkadang, kisah-kisah tentang Rasulullah....”³¹

3) Metode Dakwah dan Gaya Komunikasi

a) Metode Dakwah

Metode dakwah yang digunakan ibu Berlian cukup berbeda dari juru dakwah perempuan yang lain. Metode yang beliau pakai merupakan metode dakwah berlandaskan *Mau'izhatil Hasanah* atau memberi nasehat yang baik. *Mau'izhatil Hasanah* yang ibu Berlian terapkan adalah “*Biasakan kita bawa orang yang nakal-nakal itu, bawa ke majelis-majelis.... Kita ajak langsung kaya ke guru Bakhiet, guru Danau, kita ajak langsung kepalanya itu. Sambil kita bepandiran juga lah di jalan pas meajak inya tu. Apa aja yang kelakuannya yang kada baik tu inya bekisah lawan kita, kita pandiri masalah keagamaan ini jadi kita berdakwah*

³⁰ Wawancara dengan ibu Hj. Berlian. Rabu, 18 Januari 2023

³¹ Wawancara dengan ibu Hj. Berlian. Rabu, 18 Januari 2023

sambal aja jalan-jalan...."³²

Artinya, bahwa beliau berdakwah dengan langsung mengajak orang-orang yang terkenal nakal ke majelis-majelis ilmu seperti majelis guru Bakhiet ataupun guru Danau. Disaat perjalanan menuju majelis beliau sempatkan untuk menyampaikan nasehat-nasehat kepada orang tersebut.

Selain mengajak orang lain untuk pergi ke majelis, ibu Berlian juga sering terlibat dalam kegiatan ziarah sebagai pemandu pembacaan. Ibu Berlian memanfaatkan ziarah makam atau wisata religi ini sebagai media dalam berdakwah.

b) Gaya Komunikasi

Penyampaian materi dakwah beliau terbilang berani, sehingga komunikasi dalam dakwahnya juga berani serta *precies* atau tepat sesuai dengan mad'u. dimana mad'u yang beliau jadikan sasaran dakwah merupakan orang-orang yang dianggap kurang baik dalam masyarakat.

Selain menyampaikan materi dakwah secara langsung atau personal, beliau dalam dakwahnya juga menggunakan kegiatan ziarah makam wali atau yang dikenal juga dengan wisata religi sebagai media dakwahnya. Dengan hal tersebut beliau sering menawarkan kepada jamaah secara langsung untuk mengikuti kegiatan wisata religi tersebut.

³² Wawancara dengan ibu Hj. Berlian. Rabu, 18 Januari 2023

Gaya dalam penyampaian dakwah beliau dengan orang-orang yang dinilai kurang baik dalam masyarakat inilah, maka gaya komunikasi yang beliau gunakan adalah *dynamic style* atau komunikasi dinamis yang lebih berorientasi pada tindakan untuk merangsang penerima materi dakwah agar melakukan hal-hal yang lebih baik lagi. Selain itu komunikasi dalam menawarkan jamaah untuk mengikuti kegiatan wisata religi tersebut juga terkesan seperti komunikasi dalam pemasaran.

4) Pengaruh Karakteristik Terhadap Dakwah yang Dilakukan

Ibu Berlian merupakan juru dakwah non formal atau tidak berdakwah secara langsung. Ibu Berlian berdakwah melalui wisata religi sebagai media dakwahnya, dimana ibu Berlian menjadi pemandu dalam pembacaan-pembacaan ketika dalam kegiatan ziarah. Hal yang demikian menunjukkan bahwa tempat atau media yang beliau gunakan dalam berdakwah mempengaruhi pada materi serta metode beliau dalam berdakwah.

i. Mardiatillah, S.Ag

1) Profil

Ibu Mardiatillah adalah juru dakwah yang berusia 49 tahun yang mulai terjun dalam kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat sejak tahun 2001 dan masih aktif dalam berceramah di dua majelis yakni majelis Al-Magfirah Desa Kayakah dan majelis Al-Ikhwan Desa Bajawit,

dimana keduanya terletak di Kecamatan Amuntai Selatan. Subjek juga merupakan PNS yang bertugas di KUA Kecamatan Sungai Tabukan sebagai penyuluh agama Islam.

Ibu Mardiatillah merupakan anak dari bapak H. Busra Mansyur dan Hj. Maimunah. Ayah beliau H. Busra Mansyur merupakan seorang penceramah sementara ibu beliau Hj. Maimunah seorang ibu rumah tangga. Memiliki ayah seorang penceramah membuat beliau mengidolakan ayah beliau sebagai panutan dalam berceramahnya.

Ibu Mardiatillah sendiri bukan masyarakat asli Kabupaten Hulu Sungai Utara, namun beliau berasal dari Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Beliau bekerja sebagai penyuluh agama Islam di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Riwayat pendidikan beliau semua ditempuh di Banjar, untuk sekolah dasar beliau tempuh di SDN Pintu Air Aluh-Aluh. Kemudian untuk tingkat SMP beliau tempuh di SMP Swadiri Banjarmasin dan berlanjut ke MA Muhammadiyah Banjarmasin. Setelah menyelesaikan sekolahnya, beliau melanjutkan ke bangku perkuliahan di IAIN AntAshari Banjarmasin di Fakultas Syariah.

TABEL 4.1 JADWAL KEGIATAN IBU MARDIATILLAH, S.AG

Hari	Waktu	Majelis	Tempat
Sabtu	10.00	Majelis Taklim Al-Magfirah	Desa Kayakah, Kecamatan Amuntai Selatan
Minggu	09.00	Majelis Taklim Al-Ikhwah	Desa Bajawit, Kecamatan Amuntai Selatan

2) Materi Dakwah

Beliau menjelaskan dalam wawancara bahwasanya materi yang beliau sampaikan cukup banyak, terkadang bisa tergantung dari pertanyaan jamaah atau kebutuhan jamaah. Namun beliau menyebutkan beberapa materi yang kerap kali beliau sampaikan seperti tauhid, fikih, dan akhlak . Pada dua majelis yang beliau isi yakni majelis Al-Magfirah Kayakah dan majelis Al-Ikhwah Bajawit selama kurang lebih dua tahun, beliau telah menyelesaikan satu kitab fikih dan dilanjutkan dengan pembacaan kitab hadits yakni Riyadhus Shalihin.

a) Tauhid

Materi tentang tauhid adalah *“....Kalau tauhid nih kaya apa tentang keimanan kita kepada Allah, kepada malaikat-malaikat Allah, kepada nabi dan Rasul-Nya, dan masalah keimanan-keimanan lainnya....”*

³³Artinya dalam materi tentang tauhid yang beliau sampaikan terkait keimanan-keimanan yang terdapat pada rukun iman yang enam. Materi ini termasuk materi yang rutin beliau sampaikan karena masalah keimanan ini sangat penting dalam hubungan manusia terhadap Allah.

b) Fikih

Dalam menyampaikan materi fikih ini beliau sampaikan dengan cara pembacaan sebuah kitab fikih. Beliau menjelaskan *“....Lalu masalah*

³³ Wawancara dengan ibu Mardiatillah, S. Ag. Senin, 12 September 2022

fikih ini juga penting di keseharian kita, kaya handak sembahyang kan masalah fikih nya mesti paham.....”³⁴ Artinya bahwa materi fikih beliau sampaikan ini tentunya tidak terlepas dengan kehidupan sehari-hari seperti sholat, dan hal-hal yang terkait dengan keseharian sebagai muslim itu sangatlah penting untuk dipahami.

c) Akhlak

Materi akhlak ini merupakan materi yang paling sering beliau sampaikan, materi tentang akhlak yang beliau sampaikan adalah “Kemudian ada jua akhlak tadi tu lah, nah kaya apa kita tu sekira kita dan masyarakat itu bersosial, bagaimana akhlak yang semestinya.”³⁵ Materi tentang akhlak ini tentunya sangat penting mengingat manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial tentu dalam pergaulan mesti memiliki tata cara yang mesti diterapkan dalam berhubungan dengan sesama manusia agar terciptanya keharmonisan dalam lingkungan sosial.

3) Metode Dakwah dan Gaya Komunikasi

a) Metode Dakwah

Metode dakwah yang beliau gunakan berbeda dengan ibu Normalina, ibu Murniati, dan ibu Ainani yakni dengan pembacaan kitab. Metode pembacaan kitab yang dimaksud dimana seorang juru dakwah menyampaikan materinya dengan membaca kitab sebagai pegangan serta

³⁴ Wawancara dengan ibu Mardiatillah, S. Ag. Senin, 12 September 2022

³⁵ Wawancara dengan ibu Mardiatillah, S. Ag. Senin, 12 September 2022

rujukan dalam penyampaian materi. Metode ini juga kerap kali digunakan oleh juru dakwah lainnya selain berceramah, metode ini seperti pembelajaran yang kerap kali dilakukan di pondok pesantren.

Di dua majelis yang beliau isi yakni majelis Al-Magfirah Kayakah dan majelis Al-Ikhwah Bajawit hampir semua jamaah memiliki kitab yang sama dengan yang digunakan ibu Mardiatillah sebagai pedoman dalam penyampaian materi. Seorang jamaah juga menjelaskan bahwa “Kalau kitabnya ini nukar masing-masing tapi kita bekumpulan duit, panitia yang menukar akan, ini jua kada wajib siapa-siapa aja yang handak. Mun ada bukunya ni nyaman kita sambal meitihi kitabnya apa nang dijelaskan lawan sidin ni, kaya belajaran tu pang.” Artinya untuk kitab yang jamaah miliki tersebut agar memudahkan jamaah untuk lebih memahami dengan apa yang dijelaskan oleh juru dakwah dan tidak ada kewajiban bagi jamaah untuk memiliki kitab tersebut.

Pembacaan kitab sebagai metode yang dipakai ibu Mardiatillah ini tidak hanya sekedar membacakan dan menjelaskan namun, tetap memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya tentang materi yang disampaikan. Jamaah pun diberikan kebebasan untuk bertanya diluar masalah pembahasan atau materi yang telah disampaikan. Dengan metode yang demikian juga juru dakwah akan dengan mudah memahami permasalahan yang ada di masyarakat.

b) Gaya Komunikasi

Penyampaian materi dakwah yang beliau gunakan dalam komunikasi dakwah lebih terkesan santai dan bersahabat. Kesetaraan antara juru dakwah dengan jamaah yang tetap saling menghormati sangat terasa dalam majelis, antara juru dakwah dengan jamaah terkadang saling bertukar pikiran sehingga kesan menggurui pun tidak terasa saat penyampaian materi dakwah.

Dalam dakwahnya juga beliau lebih sering menggunakan komunikasi secara dua arah, sehingga materi yang beliau sampaikan betul-betul dipahami oleh jamaah. Selain itu dengan komunikasi dua arah ini juru dakwah bisa melihat serta memahami apa yang menjadi permasalahan yang terjadi pada jamaah dan memberikan solusinya sesuai tuntunan agama Islam.

Bahasa yang digunakan beliau juga tidak ada yang sulit untuk dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari di lingkungan jamaahnya. Penggunaan bahasa sehari-hari ini pula lah yang membuat dakwah beliau terasa dekat serta bersahabat bagi jamaah.

Dari beberapa aspek tersebut maka gaya komunikasi yang cenderung beliau gunakan adalah *equalitarian style* atau gaya dengan landasan kesamaan. Hal demikian dilihat dari kecenderungan antara beliau sebagai juru dakwah dengan jamaah yang saling menyampaikan atau memberikan ilmu.

4) Pengaruh Karakteristik Terhadap Dakwah yang Dilakukan

Ibu Mardiatillah yang merupakan lulusan dari Fakultas Syariah membuat pesan dakwah yang beliau sampaikan banyak berkaitan tentang hukum syariah seperti hukum waris. Saat peneliti melakukan observasi pada kegiatan dakwah ibu Mardiatillah, beliau beberapa kali menyampaikan hukum tentang pembagian waris anak perempuan dan laki-laki.

Selian karena pendidikan ibu Mardiatillah, pertanyaan jamaah mempengaruhi materi yang beliau sampaikan. Metode serta gaya penyampaian dakwah ibu Mardiatillah disesuaikan dengan jamaah, *“...menimbang keadaan masyarakat, yang dihadapi itu seperti apa. Pelajar kan berbeda dengan orang tua masyarakat biasa, jadi melihat situasi dan kondisinya. Kaya apa ke masyarakat yang tua, mungkin yang perlu kita sampaikan itu kada kawa langsung dengan kata-kata yang mereka kurang paham, jadi sesuai dengan kata-kata yang mereka pahami. Kemudian kalau para remaja itu biasanya paling bedanya di dibawa dulu, diajak dulu kada dinasehati langsung tu kada, tapi kada kawa memvonis mereka bahwa kamu salah ini bujur, kada kawa kaya itu, mun kaya itu ke remaja menjauh³⁶. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah mempengaruhi terhadap dakwah yang beliau lakukan.*

³⁶ Wawancara dengan ibu Mardiatillah, S.Ag. Senin, 12 September 2022

B. Pembahasan

Pembahasan disini bertujuan untuk memperjelas penelitian tentang karakteristik juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan menghubungkannya pada teori-teori yang telah ada pada kajian teori. Adapun hal-hal yang dibahas pada pembahasan adalah:

1. Karakteristik Juru Dakwah Perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Dari beberapa juru dakwah perempuan yang menjadi subjek dalam penelitian ini tentunya memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, dan usia. Perbedaan-perbedaan dari masing-masing individu subjek inilah yang menciptakan keunikan di masing-masing diri juru dakwah perempuan. Adapun beberapa karakteristik juru dakwah perempuan berdasarkan latar belakang

a. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga menjadi salah satu yang penting dalam mempengaruhi tingkah laku hingga pola pikir manusia. Karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dalam mendapatkan pendidikan bagi seseorang sebelum memasuki pendidikan di sekolah. Dari sembilan juru dakwah perempuan dalam penelitian ini memiliki beberapa perbedaan latar belakang keluarga seperti berasal dari keluarga tokoh masyarakat, keluarga ulama, keluarga pendidik, dan keluarga biasa.

1) Keluarga Ulama

Terdapat dua juru dakwah perempuan yang berasal dari keluarga ulama yakni ibu Ruminah, ibu Uplihah dan ibu Mardiatillah. Yang dimaksud berasal dari keluarga ulama adalah juru dakwah perempuan yang berasal atau dibesarkan dari keluarga yang salah satu anggota atau beberapa anggota keluarganya merupakan seorang ulama.

Ibu Ruminah merupakan juru dakwah perempuan yang cukup terkenal di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dikenalnya ibu Ruminah ini juga berasal dari nama besar suami beliau yakni Dr. Saberan Affandi, MA yang merupakan ulama besar di kabupaten Hulu Sungai Utara dan pendiri pondok pesantren Ummul Quro di Amuntai. Ibu Ruminah juga memiliki anak-anak yang juga terjun dalam dakwah.

Ibu Uplihah sendiri merupakan anak ulama yang cukup terkenal di Kabupaten Hulu Sungai Utara yakni Mu'alim H. Janawi, selain itu beliau merupakan istri dari Habib Abdillah yang juga cukup terkenal dalam berdakwah. Selain itu kini anak-anak beliau juga ikut terjun dalam berdakwah.

Sementara itu ibu Mardiatillah memiliki seorang ayah bernama H. Busra Mansyur yang merupakan penceramah di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Profesi ayah beliau sebagai penceramah inilah yang juga menjadikan ayah beliau sebagai panutan ibu Mardiatillah dalam berdakwah.

2) Keluarga Tokoh Masyarakat

Ibu Normalina, ibu Murniati, dan Ibu Berlian merupakan juru dakwah perempuan yang berasal dari keluarga tokoh masyarakat. Yang dimaksud keluarga dari tokoh masyarakat adalah juru dakwah perempuan yang berasal atau dibesarkan dari keluarga yang salah satu anggota atau beberapa anggota keluarganya merupakan orang yang dianggap tokoh di lingkungan sekitar.

Ayah ibu Normalina dulunya merupakan seorang penghulu yang kerap kali juga berceramah di lingkungan sekitar tempat tinggal beliau. Hal yang demikian menjadikan ayah beliau dianggap masyarakat sekitar sebagai tokoh masyarakat. Ayah beliau juga yang turut berkontribusi dalam berdirinya Majelis Raudhatul Jannah 2 yang kini diisi oleh ibu Normalina.

Selanjutnya ibu Murniati yang memiliki seorang ayah bernama H. Darani Abbas yang dulunya merupakan penilik untuk kabupaten. Dari profesi ayah beliau tersebut membuat ayah beliau termasuk orang yang ditokohkan di lingkungan masyarakat sekitar. Ayah beliau dulunya juga kerap kali ikut andil dalam setiap kegiatan masyarakat sekitar.

Terakhir ada ibu Berlian yang merupakan anak dari seorang pensiunan veteran bernama Tarmizi. Peran ayah beliau sebagai veteran membuat nama ayah beliau cukup dikenal di sekitar lingkungan beliau dan setiap tahunnya masih kerap kali diadakan haulan yang cukup besar.

3) Keluarga Pendidik

Ibu Noorkhlisahah atau ibu Ilis berasal dari keluarga pendidik. Yang dimaksud dengan berasal keluarga pendidik adalah juru dakwah perempuan tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga yang ayah ibunya atau anggota keluarga lainnya merupakan seorang pendidik seperti seorang guru.

Ibu Noorkhalisahah dibesarkan oleh ayah yang berprofesi wirausaha sedangkan ibu beliau merupakan guru mengaji. Ibu beliau yang mengajarkan membaca Al-Qur'an sedari kecil dan tumbuh dengan pendidikan agama Islam dari lingkungan keluarga.

4) Keluarga Biasa atau Wirausaha

Ibu Ainani dan ibu Nurlian berasal dari latar belakang keluarga yang biasa saja. Maksud dari latar belakang keluarga biasa adalah bukan berasal atau dibesarkan dari keluarga yang ayah atau ibunya merupakan ulama, tokoh masyarakat, dan juga pendidik.

Ibu Ainani merupakan anak dari bapak Sukran yang berprofesi sebagai pengrajin lemari dan ibu beliau sebagai pedagang. Walau berasal dari keluarga biasa, beliau disekolahkan di sekolah yang berlandaskan agama Islam, yang menandakan adanya kesadaran akan pendidikan agama oleh kedua orang tua beliau.

Selanjutnya ada ibu Nurliana yang merupakan anak dari bapak H. M. Arsyad yang berprofesi sebagai petani dan ibu beliau Hj. Ramlah yang

merupakan ibu rumah tangga. Walau demikian beliau juga sempat disekolahkan di sebuah pondok pesantren di Desa Kayakah namun saat ini pondok pesantren tersebut sudah dialihkan menjadi sebuah yayasan.

b. Pendidikan

Latar belakang pendidikan tak kalah pentingnya dalam membentuk pola pikir seseorang termasuk dalam masalah keilmuan tentang agama Islam. Untuk menjadi seorang komunikator atau juru dakwah maka sangat diperlukannya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan termasuk pengetahuan tentang agama dengan bermacam-macam cara.³⁷ Dari beberapa juru dakwah perempuan dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan kepada beberapa latar pendidikan yakni sekolah Islam, sekolah umum, sarjana, dan non sarjana.

1) Sekolah Islam

Ada tujuh juru dakwah perempuan yang pernah menempuh sekolah islam, baik di madrasah ataupun di pondok pesantren. Terdapat beberapa sekolah berbeda yang pernah ke-enam juru dakwah perempuan tempuh.

Pertama, ada ibu Ruminah, Ibu Ainani, ibu Normalina, dan Ibu Murniati yang merupakan lulusan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Keempatnya menempuh pendidikan dari tsanawiyah hingga aliyah di ponpes Rakha namun, berbeda angkatan. Ibu

³⁷ Fifi Hasmawati, "Karakteristik Komunikator Yang Efektif Dalam Komunikasi Antar Pribadi," *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (Palembang: UIN Raden Fatah)* 4, no. 2 (2020): 69–95. Hlm.75

Ainani merupakan kakak tingkat dari ibu Normalina dan ibu Murniati.

Kedua, ada ibu Uplihah yang pernah menempuh pendidikan di Mts Model Amuntai. Kemudian setelah tsanawiyah beliau lanjut ke Pondok Pesantren Al-Lathifiyah di Jawa, namun beliau memilih berhenti di kelas 3 aliyah.

Ketiga, yakni ibu Nurlina yang pernah menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Amuntai Selatan. Kemudian melanjutkan tingkat aliyahnya di Pondok Pesantren Mujtahidin Kayakah selama dua tahun. Kini Pondok Pesantren tersebut telah beralih menjadi sebuah yayasan.

Keempat, yakni ibu Mardiatillah yang menempuh pendidikan beliau di daerah asal beliau yakni di Aluh Aluh Kabupaten Banjar. Beliau pernah mengenyam pendidikan di Mts Swadiri Banjarmasin dan kemudian melanjutkan aliyahnya di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin.

2) Sekolah Umum

Selain bersekolah di madrasah atau pondok pesantren ada pula juru dakwah perempuan yang bersekolah di sekolah umum yakni ibu Noorkhalisahah dan ibu berlian. Ibu Noorkhalisahah atau ibu Ilis mengenyam pendidikan secara formal hanya sampai tingkat Sekolah Dasar di SD Kota Raja dan kemudian beliau mengikuti paket A dan paket B. Ibu Berlian sendiri menempuh sekolah menengah pertamanya di SMP 4 Amuntai, kemudian beliau lanjutkan ke SMEA (Sekolah Menengah

Ekonomi Atas) Amuntai.

3) Sarjana

Beberapa juru dakwah perempuan ada yang sampai melanjutkan pendidikannya hingga ke bangku perkuliahan, diantaranya: ibu Mardiatillah, ibu Normalina, ibu Murniati, dan ibu Ainani. Semuanya menempuh kuliahnya di Universitas yang sama yakni IAIN Antasari Banjarmasin yang sekarang berubah status menjadi UIN Antasari. Walau berkuliah di Universitas yang sama keempat juru dakwah perempuan tersebut berasal dari berbeda Fakultas yakni Fakultas Dakwah dan Fakultas Syariah.

Ibu Mardiatillah, ibu Normalina, dan ibu Murniati merupakan lulusan dari Fakultas Syariah. Berbeda dengan ibu Ainani yang merupakan lulusan dari Fakultas Dakwah.

4) Non-Sarjana

Ada empat juru dakwah perempuan yang tidak menempuh pendidikannya hingga ke Universitas atau Sekolah Tinggi, yakni ibu Ruminah, ibu Noorkahalisahah, ibu Berlian, ibu Nurlina, dan ibu Uplihah. Walau demikian mereka mendapatkan ilmu agama dari Pondok Pesantren, majelis taklim, dan bahkan pembelajaran di I'tikaf.

c. Pekerjaan

Dari ke delapan juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara ini memiliki pekerjaan yang beragam namun, peneliti hanya

membagi pada dua kelompok yakni PNS (Pegawai Negeri Sipil) atau Non-PNS.

1) PNS

Ada empat juru dakwah perempuan yang merupakan seorang PNS, yakni: ibu Mardiatillah, ibu Normalina, ibu Murniati, dan ibu Ainani. Dari keempat juru dakwah perempuan yang PNS hanya ibu Ainani yang bekerja di kantor Pemerintahan Daerah Balangan di bagian Pemberdayaan Perempuan, selainnya merupakan Penyuluh Agama Islam. Ibu Mardiatillah merupakan Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Sungai Tabukan, Ibu Normalina merupakan Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Sungai Pandan, dan ibu Murniati merupakan Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Amuntai Selatan.

2) Non-PNS

Ibu Ruminah, ibu Noorkahalisahah, ibu Berlian, ibu Nurlina, dan ibu Uplihah bukan merupakan PNS. Ibu Ruminah merupakan pengajar di pondok pesantren Rakha dan STIQ Rakha dan bukan merupakan PNS, selain itu beliau juga disibukkan dengan kegiatan-kegiatan dalam mengurus pesantren yang didirikan suami beliau. Ibu Noorkhlisahah sendiri fokus dengan mengisi belasan majelis di beberapa kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berbeda dengan ibu Noorkhalisahah, ibu berlian lebih fokus pada kegiatan-kegiatan wisata religi yang hampir setiap bulan diadakan. Sementara itu ibu Nurlina selain mengajar mengaji dan

berceramah beliau juga beternak itik untuk menambah penghasilannya. Dan yang terakhir ibu Uplihah juga fokus pada kegiatan dakwah beliau seperti pembacaan sholawat, pembacaan zikir dan lain sebagainya.

d. Tempat Tinggal

Dari ke delapan juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara tersebut mereka bertempat tinggal di beberapa kecamatan diantaranya: Kecamatan Amuntai Selatan, Kecamatan Amuntai Tengah, Kecamatan Amuntai Utara, dan Kecamatan Haur Gading.

Dari beberapa juru dakwah perempuan pada penelitian ini paling banyak bertempat tinggal di Kecamatan Amuntai Selatan. Juru dakwah perempuan yang bertempat tinggal di Kecamatan Amuntai Selatan diantaranya: Ibu Normalina, Ibu Murniati, ibu Mardiatillah, ibu Noorkhalisahah, dan ibu Nurlian. Walau masih dalam satu kecamatan kelima juru dakwah perempuan tersebut bertempat tinggal di desa yang berbeda. Ibu Normalina di Desa Kota Raden, ibu Murniati di Desa Harusan Telaga, ibu Mardiatillah di Desa Padang Tanggul, ibu Noorkhalisahah di Desa Jumba, dan ibu Nurlina di Desa Kayakah.

Di Kecamatan Amuntai Tengah sendiri ada dua Juru dakwah yang bertempat tinggal disana yakni ibu Ainani dan ibu Berlian. Ibu Ainani sendiri bertempat tinggal di Desa Murungsari sedangkan ibu Berlian bertempat tinggal di gang Keramat Desa Pelampitan. Di Kecamatan Amuntai Utara terdapat satu juru dakwah perempuan yakni ibu Uplihah,

tepatnya di Jl. Rakha. Rumah beliau sendiri langsung berhadapan dengan majelis beliau yakni majelis Sholawatiyyah. Di Kecamatan Haur Gading terdapat satu juru dakwah perempuan yakni ibu Ruminah tepatnya di Desa Bayur. Beliau tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren Ummul Quro Putra.

Walau dari latar belakang yang berbeda-beda namun tetaplah dalam berdakwah mereka memiliki satu tujuan yang sama yakni menyampaikan Islam kepada masyarakat. Sebagaimana yang telah Allah perintahkan dalam Q.S. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

2. Karakteristik Materi Dakwah Secara Keseluruhan

Materi dakwah yang disampaikan juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara bervariasi seperti tauhid, akhlak, fikih, dan tarikh. Namun berdasarkan hasil penelitian, materi dakwah yang paling sering disampaikan adalah materi terkait akhlak dan fikih. Berdasarkan teori bahwasannya materi dakwah harus memiliki beberapa karakteristik yakni bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis, bersifat universal, mudah

untuk dipahami, dan membawa kebaikan.

Dari bermacam-macam materi dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara tentu sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dalil-dalil dalam memperkuat materi dakwah yang disampaikan.

Pesan-materi dakwah yang disampaikan juga bersifat universal yang artinya materi dakwah yang disampaikan bukan hanya memecahkan satu permasalahan yang ada di masyarakat namun banyak permasalahan-permasalahan dalam kehidupan masyarakat. sifat universal pada materi dakwah ini dilihat dari bervariasinya materi dakwah yang disampaikan oleh masing-masing juru dakwah perempuan. Sifat universal ini juga bisa tercipta dengan adanya pertanyaan masyarakat yang diajukan saat majelis terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dialami di kehidupan sehari-hari.

Yang tidak kalah penting mengenai karakteristik materi dakwah adalah materi dakwah itu mudah serta memudahkan. Materi dakwah yang disampaikan juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara ini merupakan materi dakwah yang mudah karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mendatangkan kemudahan dalam menjalankan kehidupan berdasarkan ajaran agama Islam.

Dari kesembilan juru dakwah dalam penelitian ini tentunya

memiliki ciri khas atau karakteristik yang menonjol. Hal yang demikianlan yang menjadikan pembeda antara juru dakwah yang satu dengan yang lain. Berikut adalah karakteristik dimasing-masing juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara:

3. Karakteristik Metode Dakwah dan Gaya Komunikasi secara keseluruhan

a. Metode Dakwah

Ada beberapa metode yang digunakan juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam penyampaian materi dakwahnya yakni ceramah, pembacaan kitab, pembacaan sholawat atau syair, halaqoh Al-Qur'an, tadabbur al-Qur'an, dan wisata religi.

Dari berbagai macam metode dakwah yang digunakan oleh juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara tersebut telah mencapai karakteristik ideal sebagai metode dakwah yang mesti diterapkan oleh juru dakwah. Diantara karakteristik tersebut adalah lemah lembut, bertahap, menyesuaikan dengan jamaah, tertuju pada hati, dan tertuju pada akal.

Semua juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai dalam penyampaian materi dakwahnya dengan cara yang lemah lembut namun, ada kalanya dalam penyampaianya juga diperlukan ketegasan juru dakwah agar pesan yang disampaikan benar-benar tersampai dengan baik dan dapat dipahami. Kelemahlembutan ini juga sangat berkaitan dengan

sifat seorang perempuan yang sejatinya juga memiliki sifat lemah lembut.

Selain dalam penyampaian materi dakwahnya yang lemah lembut juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara juga bertahap. Materi dakwah yang sering kali disampaikan adalah materi dakwah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yakni mulai dari bersuci atau *thaharah*, shalat, membaca Al-Qur'an, dan akhlak.

Bahasa yang digunakan dalam penyampaian materi dakwah menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh jamaah. Selain bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang digunakan juga ringan atau mudah dipahami karena menyesuaikan dengan kehidupan sosial jamaah yang mayoritas berasal dari ibu-ibu serta bukan dari kalangan intelektual.

Metode yang digunakan juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagian besar dapat menyentuh hati jamaah. Untuk menyentuh hati jamaah, kebanyakan juru dakwah perempuan menggunakan cerita atau tarikh sebagai media untuk menyentuh hati jamaah seperti cerita kehidupan Rasulullah serta sahabat-sahabat dalam menjalankan kehidupan dengan kesederhanaan dan perjuangan. Selain itu untuk menyentuh hati jamaah diperlukannya pula kelembutan dalam penyampaian materi dakwahnya. Selain materi dakwah yang disampaikan mesti menyentuh hati jamaahnya tapi juga mesti dapat masuk di akal dengan bukti-bukti ilmiah..

b. Gaya Komunikasi

Saphiere, Hofner, Mikk dan De Vries mendefinisikan gaya komunikasi adalah cara seseorang dalam berkomunikasi, suatu perilaku verbal atau nonverbal saat seseorang memberikan atau menerima sebuah pesan dalam situasi tertentu. Lebih dari hal itu, gaya komunikasi juga memiliki kekhasan tersendiri dan tidak dapat berlaku pada setiap orang dengan sama, tetapi dapat mencerminkan suatu kepribadian dan kebudayaan orang tersebut.³⁸

Walau dapat mencerminkan suatu kepribadian dan kebudayaan seseorang dalam berkomunikasi, terciptanya gaya komunikasi juga tidak selalu tergantung dengan kepribadian dan kebudayaan orang tersebut. Situasi yang dihadapi oleh komunikator atau pada penelitian ini adalah juru dakwah bisa dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi oleh juru dakwah itu sendiri. Dimana situasi ini seperti kondisi sosial mad'u sampai dengan respon mad'u terhadap juru dakwah ketika menyampaikan materi dakwah.³⁹

Dalam berbagai penelitian akademik menyatakan terdapat perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Secara

³⁸ K H A Kodir and A Rizkianto, "Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Ceramahnya Di Youtube| The Communication Style of Husein Ja'far Al-Hadar's Da'wah in His Lecture ...," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan ...* 4, no. 2 (2021): 49–63, STID Al Hadid Surabaya, <https://pdfs.semanticscholar.org>. Hlm.52

³⁹ Wili Sahana Zamzami, "Strategi Komunikasi Organisasi," *Journal Educational Research and Social Studies* Volume 2 N (2021): 25–37, UIN Sumatera Utara. Hlm. 26

keseluruhan gaya komunikasi perempuan digunakan dengan harapan meningkatkan hubungan sosial, sementara gaya komunikasi laki-laki untuk meningkatkan dominasi sosial. dalam karya populer oleh John Gray dan Debora menjelaskan bahwa laki-laki memandang percakapan sebagai cara membangun dan mempertahankan status, sementara perempuan melakukan percakapan untuk membina hubungan yang erat dengan pihak lain dengan topik masalah atau isu yang dihadapi.⁴⁰

Dari semua juru dakwah perempuan dalam penelitian ini memiliki gaya komunikasi dalam menyampaikan materi dakwah yang berbeda-beda. Namun jika dilihat pada kesamaannya antara juru dakwah perempuan yang satu dengan juru dakwah perempuan yang lain terdapat 5 gaya komunikasi yang dimiliki oleh juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara yakni gaya komunikasi asertif, gaya komunikasi kesetaraan, gaya komunikasi terstruktur, gaya komunikasi dinamik, dan gaya komunikasi melepaskan.⁴¹

Ibu Normalina, ibu Ainani, dan ibu Nurlian memiliki gaya komunikasi asertif. Dalam gaya komunikasi asertif yang dimiliki ketiga juru dakwah perempuan tersebut dapat mempertimbangkan kebutuhan

⁴⁰ Karima Merchant, "How Men And Women Differ: Gender Differences in Communication Styles , Influence Tactics , and Leadership Styles," *CMC Senior Theses*, 2012, <http://scholarship.claremont.edu>

⁴¹ Muchlisin Riadi, "GAYA KOMUNIKASI KAJIANPUSTAKA," *Kajianpustaka*, last modified 2019, <https://www.kajianpustaka.com/2019/07/pengertian-tipe-dan-jenis-gaya-komunikasi.html>.

orang lain atau jamaah dan menyeimbangkan antara hak juru dakwah perempuan dengan hak jamaah. walau memiliki gaya komunikasi yang sama namun, tetap saja ketiga juru dakwah perempuan tersebut memiliki keunikannya masing-masing.

Kelima juru dakwah lainnya memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda. Ibu Mardiatillah dengan gaya komunikasi *equalitarian* atau kerelaan, ibu Noorkhalisah dengan gaya komunikasi terstruktur, ibu Berlian dengan gaya komunikasi dinamik, dan ibu Uplihah dengan gaya komunikasi melepaskan.

4. Karakteristik Pembeda antara Juru dakwah Perempuan dari materi dan metode dakwah

Setiap juru dakwah tentunya memiliki caranya masing-masing dalam berdakwah baik itu dari materinya atau metode serta gaya dalam penyampainnya. Walau berbeda-beda cara dalam berdakwah namun tetap satu tujuan yakni mengajak kepada kebaikan dan mencegah pada kemunkaran. Berikut karakteristik pembeda antara kesembilan juru dakwah yang ada dalam penelitian ini:

a. Hj. Ruminah Marbu Abdullah Thayyib

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa materi yang lebih sering atau yang menjadi ciri khas beliau adalah materi yang langsung bersumber dari Al-Qur'an secara langsung. Hal demikian sejalan dengan metode yang sering beliau gunakan dalam berdakwah yang beliau sebut sebagai

tadabbur Al-Qur'an.

Selain dari materi dan metode ibu Ruminah yang berbeda dari juru dakwah perempuan yang lain, beliau juga berdakwah dalam sektor pendidikan yakni di Pondok Pesantren dan STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an). Dimana dari kesembilan juru dakwah dalam penelitian ini hanya ibu Ruminah yang mengajar di Pondok Pesantren dan STIQ.

Melihat dari antusias masyarakat terkhususnya ibu-ibu terhadap pengajian ibu Ruminah, jamaah dari beberapa daerah di Kabupaten Hulu Sungai Utara kerap kali datang dengan menggunakan mobil *pick up*. Hal ini menunjukkan bahwa ibu Ruminah memiliki daya tarik tersendiri yang membuat jamaah rela mendatangi pengajian beliau walau dari jarak yang terbilang cukup jauh.

b. Dra. Hj. Ainani

Dalam berdakwah materi yang kerap kali ibu Ainani sampaikan adalah materi yang langsung berkaitan dengan perempuan, hal ini juga berkaitan dengan nama majelis yang beliau isi secara rutin sebulan sekali yakni Ummul Mu'minin. Sehingga materi yang ibu Ainani sampaikan adalah kisah-kisah Ummul Mu'minin itu sendiri dengan mengambil pelajaran dari akhlakunya.

Dari kesembilan juru dakwah, ibu Anani memiliki ciri khasnya dalam berdakwah yakni beliau berdakwah dengan ceramah, menyampaikan materi dakwahnya secara langsung di depan jamaah. Gaya

penyampaian ibu Ainani juga terkesan berbeda karena sering menggunakan monolog atau seni berperan dalam satu orang untuk menyampaikan kisah-kisah teladan sebagai materinya. Kemudian dilihat dari jangkauan dakwah ibu Ainani, hanya beliau yang memiliki pengajian tetap setiap minggunya di luar Kabupaten Hulu Sungai Utara yakni di Kabupaten Balangan.

c. **Dra. Hj. Normalina**

Jika dilihat dari materi dakwah Ibu Normalina secara mendalam maka ditemukan ciri khas yang membedakan beliau dengan juru dakwah yakni materi dakwah beliau yang menjurus pada nasehat-nasehat di hari tua, kemudian bagaimana orang tua dengan anaknya, dan lain sebagainya. Selain itu dalam majelis beliau yang menjadi bacaan rutin setiap minggunya adalah sholawat Fatimiyyah, dimana hal ini hanya dibaca di majelis beliau secara rutin diantara kesembilan juru dakwah.

Kemudian dalam berceramah hanya beliau yang memakai sosial media untuk memperluas jangkauan ceramah beliau. Sosial media yang digunakan adalah *live Instagram*, walau sebenarnya yang memegang atau menyediakan *live Instagram* tersebut adalah menantu beliau. Hal demikian menunjukkan pula bahwasannya ibu Normalina sadar betul bahwa dalam berdakwah tentunya juga memerlukan media sosial.

Dari jamaah yang mengikuti pengajian rutin beliau setiap hari jum'at maka bisa dilihat bahwa jamaah ibu Normalina rata-rata berumur

diatas 50 tahun. Walau demikian jamaah beliau terlihat sangat antusias untuk mendatangi majelis beliau dengan berjalan kaki pada siang hari. Dengan melihat keantusias jamaah ibu Normalina, disetiap akhir pertemuan majelis, beliau menyediakan makanan ringan untuk dibawa pulang jamaah.

d. Dra. Hj. Murniati

Ibu Murniati dalam berdakwah terbilang cukup sederhana yakni pembacaan Dalailul Khairat dan qasidah Burdah di tiap minggunya. Hal yang demikian dilakukan beliau mengingat kondisi kesehatan beliau yang kurang mendukung lagi untuk berceramah seperti biasanya. Walau demikian dengan mengadakan pembacaan Dalailul Khairat dan qasidah Burdah maka ibu Murniati sudah termasuk dalam mengajak kepada kebaikan.

Jika dilihat dari jumlah jamaah ibu Murniati sekarang memang terbilang paling sedikit diantara kesembilan juru dakwah perempuan lainnya. Tidak sampai sepuluh orang yang secara rutin masih mengikuti pembacaan Dalailul Khairat dan qasidah Burdah, walau demikian jamaah yang sedikit tersebut masih antusias untuk mengikuti pembacaan tersebut.

e. Hj. Noorkhalisahah An-Najwa

Dalam majelis ibu Noorkhalisahah atau yang akrab dipanggil ibu Ilis terdapat amalan yang rutin dibaca yakni zikir tujuh laksa. Zikir ini dibaca sebelum pembacaan kitab atau penyampaian materi dakwah beliau.

Diantara kesembilan juru dakwah perempuan dalam penelitian ini, ibu Ilis merupakan juru dakwah yang paling banyak jadwal pengajiannya di berbagai majelis di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Banyaknya jadwal pengajian ibu Ilis membuat jamaah beliau tentunya terbilang lebih banyak dibandingkan yang lain. Dengan banyaknya jamaah ibu Ilis ini, beliau juga menggerakkan jamaah beliau untuk ikut dalam kegiatan agama lainnya seperti rukun kematian ataupun acara di majelis-majelis lainnya.

Jamaah ibu Ilis juga terbilang sangat antusias di setiap acara yang beliau adakan, seperti saat acara untuk menyambut bulan puasa yang diadakan di kediaman beliau. Jamaah yang hadir cukup banyak hingga memenuhi tempat acara dan dari daerah yang berbeda-beda di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

f. Hj. Uplihah

Berbeda dengan yang lainnya, ibu Uplihah berdakwah dengan pembacaan sholawat yang diadakan setiap hari rabu di majelis Sholawatiyyah. Beliau memimpin pembacaan sholawat secara langsung, selain itu beliau juga ikut dalam menabuh terbang atau rebana. Walau terlihat sederhana pada dasarnya beliau telah mengajak pada kebaikan yakni berupa pembacaan sholawat.

Dilihat dari jamaah beliau, beliau memiliki jamaah yang menetap. Hal ini dilihat dari terdapat pengabsenan jamaah disetiap akhir majelis.

Kemudian dalam menetapkan suatu keputusan ibu Uplihah secara langsung menyampaikan suatu hal kepada jamaah untuk didiskusikan, hal ini terlihat di beberapa observasi ketika beliau ingin memutuskan pemberhentian sementara majelis selama bulan puasa dan pengadaan acara-acara yang akan dilakukan di majelis.

g. Hj. Nurlina

Ibu Nurlina merupakan juru dakwah yang berdakwah dibidang pengajaran Al-Qur'an pada anak-anak dan ibu-ibu di Desa Kayakah Kecamatan Amuntai Selatan. Dari kesembilan juru dakwah perempuan dalam penelitian ini yang berfokus pada mejelis tahsih hanya ibu Nurlina.

Selain berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an, ibu Nurlina dalam berdakwah juga dengan metode pembacaan kitab. Kitab-kitab yang dibacakan bukan hanya kitab-kitab klasik dalam Islam namun kitab-kitab yang berkaitan dengan agama Islam yang dirasa patut untuk disampaikan isi dalam kitab tersebut.

Dilihat dari jamaah ibu Nurlina, beliau memiliki jamaah yang cukup banyak. Setelah selesai majelis terlihat beberapa orang jamaah memberikan sejumlah uang sebagai hadiah untuk ibu Nurlina, hal itu juga sebagai tanda terima kasih jamaah atas dakwah yang beliau lakukan. Dengan demikian juga menandakan kepedulian jamaah terhadap ibu Nurlina sebagai juru dakwah di Desa Kayakah.

h. Hj. Berlian

Dalam berdakwah ibu berlian menggunakan kegiatan wisata religi sebagai media dalam dakwahnya. Ibu berlian sering kali mengajak orang-orang untuk ikut dalam wisata religi dan beliau juga menjadi pemimpin pembacaan di wisata religi. Selain itu ibu Berlian juga kerap kali berceramah pada orang-orang yang dianggap kurang baik di masyarakat, hal ini membuat dakwah beliau terkesan ekstrim dan berbeda dengan yang lainnya yang tentunya dakwah yang demikian memerlukan keberanian yang besar.

Melihat sasaran dakwah beliau yakni orang yang dianggap kurang baik dalam masyarakat membuat cara beliau berdakwah juga berbeda. Beliau tidak langsung memberi label bahwa apa yang dilakukan seseorang tersebut salah namun beliau mengajak ke majelis-majelis ilmu dan di perjalanan beliau selipkan sedikit-nasehat-nasehat.

Selain itu ibu berlian juga dikenal masyarakat sekitar sebagai pengasuh anak yatim. Ibu Berlian sering terjun langsung dalam mengurus anak-anak yatim seperti merawatnya atau menjadi perantara anak yatim untuk diantarkan ke istana anak yatim yang ada di Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

i. Mardiatillah, S.Ag

Dalam berdakwah ibu Mardiatillah menggunakan kitab sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi dakwahnya. Mungkin hampir sama

dengan kebanyakan juru dakwah yang lain dengan menggunakan pembacaan kitab sebagai metodenya, namun dalam penyampaian ibu Mardiatillah sangat terbuka dan sangat terkesan kesetaraan antara beliau dengan jamaah. Dakwah beliau kerap kali seperti diskusi yang santai dengan menghargai setiap apa yang disampaikan oleh yang lainnya.

Waktu yang beliau habiskan dalam sekali pertemuan di majelis terbilang paling lama dibandingkan dengan juru dakwah perempuan yang lainnya yakni sekitar 2 jam. Walau demikian waktu begitu tidak terasa karena penyampaian serta suasana majelis yang cukup ramai dengan adanya interaksi yang aktif antara juru dakwah dengan jamaah. Hal yang demikian pula lah yang membuat jamaah terlihat antusias di setiap pertemuannya.

5. Pengaruh Karakteristik Juru Dakwah di Kabupaten Hulu Sungai Utara Terhadap Dakwah yang Dilakukan

Dari berbagai macam karakteristik yang dimiliki masing-masing juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, baik dari segi status sosial dan demografinya tentu besar kecilnya mempengaruhi dalam kegiatan dakwah yang dilakukan. Pengaruh karakteristik ini sendiri dapat mempengaruhi materi dakwah, metode dakwah, dan gaya komunikasi juru dakwah perempuan.

a. Pengaruh Terhadap Materi dakwah

Latar belakang juru dakwah perempuan yang menjadikan karakteristik pada masing-masing individu juru dakwah perempuan tentu besar kecilnya memiliki pengaruhnya termasuk kepada materi dakwah yang disampaikan. Ada beberapa hal yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap materi dakwah yakni pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan dakwah.

Ibu Normalina, ibu Murniati, dan ibu Mardiatillah yang memiliki latar belakang pendidikan dari Fakultas Syariah membuat pesan dakwah beliau terkait hukum-hukum Islam cukup mendalam pembahasannya. Hukum yang terkadang bisa beliau-beliau sampaikan seperti hukum tentang muamalah, hukum tentang waris, dan lain sebagainya.

Selain itu ada pula pengaruh dari pekerjaan. Ibu Ainani yang dulunya merupakan PNS di kantor Pemda Balangan bagian Pemberdayaan Perempuan membuat materi dakwah ibu Ainani tentunya berkaitan dengan permasalahan-permasalahan perempuan. Permasalahan pada perempuan yang kerap kali beliau sampaikan adalah terkait kewajiban dalam berumah tangga, cara berpakaian seorang perempuan muslim, serta akhlak-akhlak yang mesti dimiliki seorang muslimah. Selain berangkat dari latar belakang pekerjaan beliau sendiri, beliau juga turut terketuk hatinya dalam berdakwah di kalangan perempuan karena pekerjaan suami beliau di Pengadilan Agama yang banyak menghadapi masalah perceraian yang juga menyangkut perempuan.

Yang tak kalah besar pengaruhnya terhadap materi dakwah yang disampaikan juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah lingkungan dakwahnya. Terdapat beberapa kondisi yang mempengaruhi materi dakwah terkait lingkungan dakwah yakni: permintaan dari undangan, pertanyaan jamaah, dan keadaan jamaah.

Materi dakwah yang akan disampaikan juru dakwah perempuan kebanyakan tergantung permintaan orang atau kelompok yang mengundang untuk disampaikan suatu materi tertentu. Undangan dari orang atau kelompok tersebut kebanyakan tentang manakib atau kisah tokoh-tokoh dalam Islam. Selain Pengaruh lingkungan dakwah berupa permintaan dari yang mengundang, materi dakwah juga dapat dipengaruhi oleh jamaah yang bertanya. Materi dakwah bisa saja beralih dari materi awal karena adanya pertanyaan jamaah yang keluar dari pembahasan awal yang harus tetap dijawab oleh juru dakwah perempuan. Dan yang terakhir mengenai keadaan jamaah, materi dakwah yang disampaikan juru dakwah perempuan juga memperhatikan keadaan jamaah, karena jamaah didominasi oleh kalangan ibu rumah tangga maka materi dakwah yang disampaikan terkait kehidupan dalam rumah tangga.

b. Pengaruh Terhadap Metode Dakwah

Beberapa metode yang digunakan oleh juru dakwah yakni ceramah, pembacaan kitab, pembacaan sholawat atau syair, halaqoh Al-Qur'an dan wisata religi tidak terlalu dipengaruhi oleh karakteristik juru dakwah perempuan secara langsung. Metode yang digunakan sesuai

kemampuan, kebutuhan, dan kebiasaan masyarakat sekitar dalam menerima dakwah, maka dengan hal yang demikian bisa dikatakan bahwa metode dakwah yang dilakukan juru dakwah perempuan di Kabupaten Hulu Sungai Utara sedikit dipengaruhi oleh lingkungan dakwah.

c. Pengaruh Terhadap Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi pada juru dakwah perempuan sendiri juga tidak secara langsung dipengaruhi oleh karakteristik yang ada pada juru dakwah perempuan melainkan dari respon atau bahkan keadaan sosial mad'u atau jamaah. Seperti dakwah yang dilakukan ibu Mardiatillah yang jamaahnya sangat aktif dalam merespon materi dakwah yang beliau sampaikan, sehingga terjadinya komunikasi secara dua arah dan terkesan adanya kesetaraan antara juru dakwah dengan jamaah.

Selain respon jamaah terhadap materi dakwah yang dapat mempengaruhi gaya komunikasi juru dakwah ada pula pengaruh sosial jamaah atau masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan ibu Ainani bahwasanya jika berdakwah harus juga melihat kondisi sosial masyarakat seperti pada masalah berpakaian, jangan sampai seorang juru dakwah terlihat bermewah-mewah pada jamaah yang menengah ke bawah. Karena dari penampilan seorang juru dakwah dapat memberikan simbol atau mengkomunikasikan bahwasanya juru dakwah tersebut merupakan orang yang golongan atas dan hal ini akan menciptakan jarak antara juru dakwah dengan jamaah itu sendiri.

Walau kebanyakan yang mempengaruhi materi dakwah, metode dakwah dan gaya komunikasi juru dakwah adalah lingkungan dakwah, karakteristik seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan pekerjaan sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat terhadap juru dakwah.